

**KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**MUSLIKHAH**  
**NIM : 3100222**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2007**

**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS TARBIYAH  
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 (Kampus II) Telp. 024 – 7601295  
Semarang 50185**

---

**PENGESAHAN**

Nama : MUSLIKHAH  
NIM : 3100222  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri WALISONGO Semarang, pada tanggal:

**30 Juli 2007**

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah.

Semarang, 30 Juli 2007

**Dewan Penguji**

**Ketua Sidang**

Fakhrur Rozi, M. Ag  
NIP. 150 274 612

**Penguji I**

Drs. Wahyudi, M.Pd  
NIP.150 274 611

**Sekretaris Sidang**

Amin Farih, M.Ag  
NIP. 150 301 242

**Penguji II**

Dra. Siti Mariam, M. Pd  
NIP. 150 257 372

**Pembimbing**

Fakhrur Rozi, M. Ag  
NIP. 150 274 612

Fakhrur Rozi, M.Ag.  
Jl. Pinang E. II/21 Beringin Indah  
Ngaliyan Semarang

---

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (Empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdri. Muslikhah

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Muslikhah

NIM : 3100222

Judul : KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 16 Juli 2007

Pembimbing,

**Fakhrur Rozi. M.Ag**  
**NIP. 150 274 612**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Juli 2007  
Deklarator,

Muslikhah  
NIM. 3100222

## MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ  
خَلِيفَةً...  
...

(البقرة: 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku  
hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.  
(QS. Al-Baqarah: 30)\*

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit  
Diponegoro, 2003), hlm. 6.

## ABSTRAK

Muslikhah (NIM: 3100222). KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. Skripsi. Semarang: Program Strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2007.

Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan lingkungan, (2) Untuk mengetahui hal ihwal pendidikan Islam, (3) Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan lingkungan dengan pendidikan Islam

Metode Penelitian: (1). Jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (Library Riset) (2) Pendekatan penelitian berupa pendekatan deduktif, (3). Metode pengumpulan data menggunakan dokumen yaitu berupa sumber sekunder berupa buku tentang pendidikan lingkungan dan buku-buku pendidikan Islam. Dan data skunder yaitu berupa buku-buku, artikel, atau koran yang mendukung data Primer. (4) Metode Analisis diantaranya: a) Content *analysis* Dalam metode ini peneliti akan mengungkapkan arti pendidikan lingkungan dalam pendidikan Islam, sehingga terjadi kesadaran pada peserta didik untuk menjaga lingkungan hidup. c) Metode Reflektif thinking, digunakan untuk melihat relevansi antara pendidikan lingkungan dengan Pendidikan Islam (.Metode ini digunakan dalam mengungkapkan kajian pendidikan lingkungan dan Pendidikan Islam sehingga ditemukan satu formulasi kajian arti penting pendidikan lingkungan dalam kajian pendidikan Islam.

Hasil penelitain 1) Pendidikan lingkungan merupakan proses bimbingan atau pimpinan yang ditujukan untuk membantu mengembangkan pemahaman (pengertian), kesadaran dan tanggung jawab peserta didik untuk melestarikan lingkungan alamnya. Adapun yang dimaksud pendidikan lingkungan dalam skripsi ini tidak terbatas pada pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non-formal yang kurikulumnya biasa seperti pendidikan sewajarnya, namun dalam proses pengajarannya selalu menekankan pada tumbuh dan berkembang kesadaran untuk melestarikan lingkungan. 2) Pendidikan Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi utama (insan kamil) yaitu manifestasi "*khalifah dan abdi*" dengan mengacu dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, begitu juga metodenya harus melalui prinsip-prinsip yang tidak keluar dari aturan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. selain itu Pendidikan Islam perlu di terapkan dengan penuh kesadaran jiwa 3) Pandangan Islam terhadap pendidikan Islam tidaklah berbeda dari pandangan mutakhir, di mana ia memandang pendidikan dengan pandangan menyeluruh mengajak kepada kebutuhan (*takamul*) pengalaman yang menghendaki segala sesuatu di sekolah dan di berbagai lingkungan. maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan formulasi baru yaitu bagaimana siswa dapat merasakan langsung pembelajaran

yang disampaikan dan tidak hanya teori dan ceramah yang memberikan bayang-bayang atau angan-angan belaka, salah satu alternatif yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan pendidikan lingkungan karena pada dasarnya Di samping manusia diciptakan untuk menjadi “*Abdullah*”, tujuan lainnya yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan tersebut diwujudkannya dengan mengangkat manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi. Manusia telah ditunjuk oleh Allah sebagai mandatarisnya untuk melestarikan dan memelihara lingkungan, hal ini berarti memelihara dan melestarikan lingkungan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan pengingkaran terhadap kewajiban itu, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah SWT, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur’an yaitu untuk bertaqwa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.

## **PERSEMBAHAN**

Sebuah karya sederhana dalam menggapai cita, tidak akan pernah berarti tanpa kehadiran mereka. Penulis persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Ayahanda (Asmawi) dan Ibunda (Djuwariyah), pemilik samudra kasih sayang yang tak pernah surut, sehingga membuatku tetap tegar dalam menghadapi cobaan untuk menyongsong masa depan yang gemilang.
- ❖ Kakak-kakakku (Saefuddin, Asmu'i, Istiqomah, Chudori, Istirochah, Reza, Umi Mustaidah, Wiwid, Fauzan, Mukhlisin), terimakasih atas dorongan serta doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ “Mas Koe”, yang membuatku terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih telah menjadi bagian terindah dalam hidupku
- ❖ Sahabat-sahabat sebatiku (Zamronah, Nanik, Ainiyah, Sani, Rizaning, Saiful, Rikza, Masykur, Agus Sya'rino, Eko, Kakak “Gondrong” Farichin, Muataakhirin) senasib seperjuangan yang selalu mewarnai hari-hariku dalam roman suka dan elegi duka
- ❖ Teman-teman di kos Astri (Zam, Nduk Na, Nduk Cilik, Nduk Is, Nyit-nyit, Anisa) yang tak bosan-bosannya memberi aku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga Besar Partner Com (Arie Samin, Hamam), terimakasih telah setia menemaniku di detik-detik terakhir masa studiku.
- ❖ Semua Karib Kerabat yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis penjabarkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian
2. Fakhur Rozi, M. Ag., selaku pembimbing dan wali studi yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi
3. Segenap Civitas Akademik IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu.
4. Ayahanda Asmawi dan ibunda Djuwariyah yang telah mencurahkan kasih sayang dan dukungannya serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini
5. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Semarang, 16 Juli 2007

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	9

### BAB II : PENDIDIKAN LINGKUNGAN

A. Pengertian Pendidikan Lingkungan .....	13
B. Rasionalisasi Pendidikan Lingkungan .....	14
C. Tujuan Pendidikan Lingkungan .....	18
D. Pendidik Dalam Pendidikan Lingkungan .....	20
E. Materi Pendidikan Lingkungan.....	22
F. Metode Pendidikan Lingkungan .....	22
G. Sekolah Alam Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan.....	23

BAB III	: PENDIDIKAN ISLAM	
	A. Pengertian Pendidikan Islam .....	28
	B. Hakikat Pendidikan Islam .....	32
	C. Objek Pendidikan Islam .....	33
	D. Dasar Pendidikan Islam .....	34
	E. Tujuan Pendidikan Islam .....	35
	F. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam .....	38
	G. Isi Pendidikan Islam (Kurikulum) .....	39
	H. Asas-asas Pendidikan Islam .....	41
	I. Metode Pendidikan Islam .....	42
 BAB IV	 : RELEVANSI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM .....	 53
 BAB V	 : PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran-saran .....	71
	C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Bumi beserta isinya diciptakan oleh Allah, sebagai tempat yang penuh dengan berkah, kebaikan dan keindahan bagi manusia yang dilengkapi dengan segala macam kebutuhan manusia untuk kelangsungan hidupnya dengan makhluk hidup yang lain. Mulai dari udara yang dihirup setiap saat, air yang diminum, tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan yang dibutuhkan, tempat yang sejuk dan nyaman, lautan yang luas yang dapat diambil ikannya, bahkan sampai barang-barang tambang yang terpendam di dalam tanah dan banyak lagi nikmat lain yang tak terhitung macamnya.

Mensyukuri nikmat tersebut bagi manusia merupakan suatu keharusan. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk itu, yaitu dengan cara menjaga kelestarian bumi (lingkungan hidup) beserta segala isinya. Lebih dari itu, menjaga kelestarian lingkungan dalam pandangan Islam merupakan kewajiban dan tanggungjawab manusia. Karena itu, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dibekali dengan akal sehingga mereka mampu berkreasi (berbudaya) dan sanggup menguasai seluruh alam beserta isinya. Manusia juga satu-satunya makhluk yang bersedia menerima mandat dari Allah SWT untuk mengelola lingkungan dengan baik.

Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Allah telah mengemukakan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat tersebut dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan di pikullah

amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (Q. S. Al-Ahzab: 72).<sup>1</sup>

Berbicara tentang kelestarian lingkungan, berarti juga berbicara tentang tanggung jawab manusia serta berlangsungnya hidup manusia itu sendiri, karena apabila terjadi kerusakan, maka manusia jua lah yang akan menanggung akibatnya. Itulah sebab mengapa kelestarian lingkungan mendapat perhatian yang cukup besar. Dalam Islam, secara tegas dan jelas, Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan. Perbuatan merusak dan mencemari lingkungan hidup merupakan salah satu perilaku kufur.<sup>2</sup>

Menghindari segala perbuatan atau hal-hal yang dapat merusak kelestarian seperti pencemaran air, udara, tanah, perburuan binatang dan penebangan pohon (hutan) secara liar dan tanpa aturan, merupakan satu keniscayaan, karena baik buruknya akibat yang ditimbulkan dari semua perbuatan tersebut adalah manusia itu sendiri yang akan merusaknya. Akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, manusia terus-menerus melakukan perusakan lingkungan.

Hal tersebut terbukti di mana dalam beberapa dekade terakhir ini kehidupan manusia diancam oleh berbagai peristiwa alam yang cukup menggelisahkan dan mengkhawatirkan. Lingkungan hidup kian hari kian rapuh dan mengalami degradasi peristiwa-peristiwa alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, polusi udara dan kasus-kasus lainnya menjadi fenomena yang kerap kali mengancam dan membahayakan keselamatan hidup manusia setiap waktu.

Ironisnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menjadi satu hal yang tidak dapat disangkal dan dipungkiri bahwa kasus (peristiwa) yang terjadi baik dalam lingkup global

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV.Diponegoro, 1979), hlm. 680

<sup>2</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 72

maupun Nasional, sebagian besar bersumber pada perilaku manusia. Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q. S. Ar-Rum: 41)<sup>3</sup>

Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan yang terjadi di laut, tanah, air, udara, hutan dan sebagainya, bersumber dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri.<sup>4</sup> Selain itu, kerusakan yang terjadi ditengarai karena rendahnya kesadaran lingkungan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, menjadi satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan naluri kepedulian dan kesadaran mereka terhadap lingkungan guna mencegah dan mengurangi problema lingkungan hidup.<sup>5</sup> Untuk mencapai hal tersebut, yang wajib digalakkan adalah pendidikan lingkungan, baik secara formal maupun informal dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran akan lingkungan.<sup>6</sup>

Islam diwahyukan oleh Allah kepada manusia sebagai pembimbing dan petunjuk bagi umat manusia. Ajarannya bersifat komprehensif untuk menampung segala persoalan dalam semua aspek kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan penciptanya, hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan alam sebagai tempat hidupnya. Islam sebagai agama sekaligus sistem peradaban juga mengisyaratkan

<sup>3</sup> Departemen Agama., *op. cit*, hlm. 234

<sup>4</sup> A. Sonny Keraff, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. XIII

<sup>5</sup> Mujiono Abdillah, *op. cit*, hlm. 3

<sup>6</sup> M. Saefuddin dan Mahfudh Djunaidi, *Pendidikan Berwawasan Lingkungan*, dalam Suara Merdeka (Semarang: PT. Suara Merdeka, Edisi 9 Februari 2003), hlm. 6

pentingnya pendidikan. Bahkan menurut Abdurrahman Mas'ud, pendidikan khususnya pendidikan lingkungan sebenarnya banyak terdapat dalam Islam seperti dilarang membunuh dan merusak tanaman ketika haji.<sup>7</sup>

Sebenarnya, jauh sebelum timbulnya persoalan lingkungan seperti sekarang, Islam telah memberikan isyarat kepada manusia tentang perlunya pemeliharaan terhadap lingkungan hidup. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sejarah umat manusia yang dikaitkan dengan perusakan di bumi. Melalui pengalaman mereka lah, generasi berikutnya dapat mengambil *ibrah* “pelajaran”, karena salah satu cara yang diperkenalkan Islam untuk mengantarkan manusia pada kesadaran lingkungan hidup, di samping perintah persuasi (anjuran) serta keteladanan pada Nabi dan Rasul adalah menimpakan bencana (*Crisis Approach*) kepada masyarakat agar mereka timbul kesadaran dan tidak mengulangi kesadaran, baik orang yang tertimpa bencana maupun orang yang mengetahui terjadinya bencana tersebut.<sup>8</sup> Dengan kata lain, bencana yang terjadi merupakan “*Warning*” dari Tuhan kepada umat manusia.

Islam sebagai agama sekaligus sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini dapat dilihat dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Secara derivatif, Islam sendiri memuat berbagai makna, salah satu diantaranya adalah kata *sulam* yang makna asalnya adalah *tangga*, dalam kaitannya dengan pendidikan berarti ‘peningkatan kualitas, sumber daya insani layaknya tangga naik.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tapi yang juga memasuki kawasan rasa, oleh karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.<sup>9</sup> Terutama berhubungan dengan lingkungan, karena lingkungan atau alam merupakan ciptaan Allah

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 49

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 270

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 186.



yang perlu kita jaga. Hingga nanti peserta didik dapat menjalankan kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik, sebagai realisasi, menjadi khalifah dan hamba yang baik.

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan adz-Dzariyat ayat 56:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. (البقرة: 30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)<sup>10</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات : 7)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)<sup>11</sup>

Mengingat hal tersebut, maka penting untuk mempelajari bagaimana cara menumbuhkembangkan kesadaran manusia terhadap lingkungan menurut ajaran Islam. Karena, semua pihak mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap kelestarian lingkungan. Islam sendiri juga telah mengisyaratkan hal tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, pola pembinaan untuk membangun kesadaran terhadap lingkungan didasarkan pada nilai wahyu yang berisikan ajaran-ajaran untuk bersahabat atau memperlakukan lingkungan dengan baik. Dan ajaran Islam telah memberikan prinsip dasar dan ajaran pokok yang dapat

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 6.

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 417.

memberikan motivasi atau mendorong manusia untuk melakukan kegiatan dan perbuatan yang positif (*konstruktif*), dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan kegiatan dan perbuatan yang negatif (*destruktif*) terhadap lingkungan hidupnya.

Dari uraian diatas, menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam tentang pendidikan lingkungan. Kajian tersebut akan penulis jabarkan dengan judul “Konsep Pendidikan Lingkungan Relevansinya dengan pendidikan Islam”.

## B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mengantisipasi timbulnya kesalahan serta pengaburan makna sekaligus memberikan arah yang jelas tentang penulisan skripsi ini, maka penulis sertakan pula definisi-definisi dari kata yang dimaksud dalam judul “Konsep Pendidikan Lingkungan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” dengan mengacu pada formulasi (rumusan) yang disampaikan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut:

### 1. Konsep

Berasal dari bahasa Inggris “Concept” yang berarti buram, bagan, rencana. Pengertian “Concept” dalam bahasa Indonesia ditulis dengan “konsep” yang mempunyai arti rancangan, buram (surat).<sup>12</sup>

### 2. Pendidikan Lingkungan

#### a. Pendidikan

Pendidikan berarti usaha mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam mendewasakan kepribadiannya melalui upaya pengajaran dan latihan agar potensinya dapat berkembang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 520

<sup>13</sup> Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 595-596

## b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berarti segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik berupa benda mati maupun benda hidup.<sup>14</sup> Lingkungan hidup tersebut kemudian oleh para ahli dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

### 1) Lingkungan Fisik (*Physical Environment*)

Lingkungan fisik yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang berupa benda mati, seperti udara, tanah, air dan sebagainya.

### 2) Lingkungan Biologis (*Biological Environment*)

Lingkungan Biologis yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang berupa organisme hidup selain manusia itu sendiri, yaitu hewan dan tumbuhan.

### 3) Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Lingkungan sosial yaitu manusia lain yang berada di sekitar manusia seperti keluarga dan teman dan sebagainya.<sup>15</sup>

Karena keterbatasan penulis, maka kajian dalam skripsi ini penulis batasi hanya pada lingkungan fisik dan lingkungan biologis saja.

Pendidikan lingkungan adalah pendidikan yang membantu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melestarikan serta menjaga lingkungan hidupnya.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan lingkungan dalam hal ini adalah usaha (proses) untuk mengembangkan potensi kesadaran lingkungan peserta didik agar dapat meningkat sehingga diharapkan peserta didik terhindar dari hal-hal yang dapat merusak kelestarian lingkungan

## 3. Relevansi

---

<sup>14</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 51-52

<sup>15</sup> Fuad Amsyari, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta: Grafika Indonesia, 1994), hlm. 12-13

Relevansi berasal dari kata relevan yang berarti kait mengkait; bersangkutan pasti; berguna secara langsung. Sedangkan relevansi adalah hubungan, kaitan.<sup>16</sup>

#### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim secara sadar mengarahkan dan membimbing peserta didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>17</sup>

### C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan lingkungan?
2. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Lingkungan dengan Pendidikan Islam?

### D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini bukan dimaksud untuk mengesahkan asumsi penulis, tetapi untuk melihat secara obyektif bagaimana sebenarnya konsep pendidikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui konsep pendidikan lingkungan
- b. Mengetahui hal ihwal pendidikan Islam
- c. Mengetahui relevansi pendidikan lingkungan dengan pendidikan Islam.

#### 2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan perhatian dan pemahaman bagi pendidik

---

<sup>16</sup> Depdikbud, *Op.Cit*, hlm

<sup>17</sup> M. Arifin, Kapita, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm 22

- b. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan pendidikan lingkungan yang berfokus pada upaya-upaya meningkatkan/Menumbuhkan kembangkan lingkungan peserta didik agar terdapat lingkungan hidup yang lestari.
- c. Dari segi ilmiah dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.

## E. KAJIAN PUSTAKA

Kajian yang dibahas dalam skripsi ini difokuskan pada pendidikan lingkungan. Untuk itu, dalam rangka mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang menunjang kajian tersebut baik berupa buku, majalah, surat kabar, yang kesemuanya itu di klasifikasi pada satu prioritas utama yaitu tentang pendidikan lingkungan.

Untuk memperoleh gambaran tentang posisi penelitian ini, peneliti juga mengacu pada karya-karya (penelitian-penelitian) yang sudah ada (sudah dilakukan). Berikut ini ilustrasi karya yang telah mengkaji tentang lingkungan hidup.

Skripsi Ahmad Jawahir dengan judul *Pandangan Islam tentang Pelestarian Lingkungan dalam Islam, Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan*. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pandangan Islam tentang pelestarian lingkungan yang kemudian diimplikasikan terhadap pendidikan lingkungan.<sup>18</sup>

Selain skripsi tersebut diatas, penulis tidak menemukan lagi skripsi yang membahas tentang pendidikan lingkungan, lebih khusus lagi belum ada skripsi yang membahas tentang konsep pendidikan lingkungan relevansinya dengan pendidikan Islam.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Sumber Data

---

<sup>18</sup> Ahmad Jawahir (NIM: 3199148), *Pandangan Islam tentang Kelestarian Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan*, (Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004)

Pada dasarnya penelitian ini berangkat dari realitas obyektif di lapangan, yaitu terjadinya kerusakan, pencemaran lingkungan dan bencana-bencana alam yang terjadi yang disebabkan oleh ulah manusia. Namun demikian, penelitian ini bukanlah penelitian lapangan (studi kasus), akan tetapi dalam konteks ini, peneliti sepenuhnya memasukkan penelitian ini ke dalam penelitian kepustakaan. Karena meskipun realitas ekologi masyarakat berusaha untuk dipotret, namun hal tersebut masih dalam batas kajian pustaka, di mana obyek penelitian berupa buku-buku, majalah, surat kabar atau tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan bukan terjun langsung ke lapangan mencari data tersebut. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah sumber ajaran utama Islam yaitu al-Qur'an dan hadits terutama ayat-ayat tentang lingkungan yang mampu memotivasi manusia untuk melestarikan lingkungan dan mengendalikan (mencegah) manusia untuk tidak melakukan kerusakan lingkungan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku tentang lingkungan seperti buku "Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Etika Lingkungan, Pandangan Islam tentang Lingkungan Hidup, Islam Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an, serta buku koran atau majalah lain yang mendukung data yang diperlukan dalam penelitian ini.

---

<sup>19</sup> Talizudin Ndraha, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), hlm. 80

## 2. Metode Analisis Data

### a. Metode *content analysis*

Untuk menganalisis data dalam skripsi ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis data yang diwujudkan bukan dalam angka-angka, tetapi dalam bentuk uraian deskriptif.<sup>20</sup> Untuk dapat memperjelas analisis data ini, maka peneliti menggunakan metode *Content Analysis* (Analisis Isi).

Menurut Barens yang dikutip Noeng Muhajir, yaitu bahwa *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas<sup>21</sup> Mendeskripsikan pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam untuk kemudian dianalisis mengungkapkan relevansi pendidikan lingkungan dengan pendidikan Islam, sehingga terjadi kesadaran pada peserta didik untuk menjaga lingkungan hidup dengan berdasarkan pada ajaran Islam.

### b. Metode Reflektif thinking

Metode Reflektif thinking yaitu berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang emperi dengan yang abstrak. Emperi yang khusus dapat saja menstimulasi berkembangnya konsep yang abstrak yang luas, dan menjadikan mampu melihat relevansi emperi pertama dengan emperi-emperi yang lain yang termuat dalam konsep abstrak baru yang dibangunnya.<sup>22</sup>

Metode Reflektif thinking digunakan untuk melihat relevansi antara pendidikan lingkungan dengan pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup> Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian pada saat sekarang. Lihat Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

<sup>21</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, (Yogyakarta: Pake Sarasin, 1996), hlm. 49

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.66-67.





## BAB II

### PENDIDIKAN LINGKUNGAN

#### A. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan lingkungan. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi diri seorang individu yang meliputi tiga aspek kehidupan yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan tiga aspek. Sedangkan secara etimologi pendidikan atau paedagogie berasal dari bahasa Yunani yaitu “paid” artinya anak dan “agogos” yang artinya membimbing. Jadi paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>1</sup>

Terdapat banyak pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahlinya di antaranya adalah definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, yaitu pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.<sup>2</sup>

Frederic J.M.C. Donald dalam bukunya “Educational Psychology”, mengungkapkan bahwa “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*”.<sup>3</sup>

Jadi menurut Frederic pendidikan merupakan sebuah proses atau aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Sedangkan lingkungan (lingkungan hidup) dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia baik berupa benda mati

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

<sup>2</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 11

<sup>3</sup> Frederic J.M.C. Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco, Wadsworth Publishing Company, inc, 199), hlm. 4

(seperti air, udara, tanah dan sebagainya) maupun benda-benda hidup berupa organisme (selain manusia) seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>4</sup>

Adapun penggabungan dua kata di atas menjadi pendidikan lingkungan menghasilkan sebuah definisi baru, yakni pendidikan yang membantu peserta didik memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan alamnya serta meningkatkan hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan alamnya serta meningkatkan kesadaran untuk melestarikan dan menjaga keseimbangannya.<sup>5</sup> Dengan pengertian lain pendidikan lingkungan adalah proses dasar untuk mengembangkan peserta didik agar menyadari dan merasa terpenggil untuk memperhatikan lingkungan hidup serta memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan adalah proses bimbingan atau pimpinan yang ditujukan untuk membantu mengembangkan pemahaman (pengertian), kesadaran dan tanggung jawab peserta didik untuk melestarikan lingkungan alamnya. Adapun yang dimaksud pendidikan lingkungan dalam skripsi ini tidak terbatas pada pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non-formal yang kurikulumnya biasa seperti pendidikan sewajarnya, namun dalam proses pengajarannya selalu menekankan pada tumbuh dan berkembang kesadaran untuk melestarikan lingkungan.

## **B. Rasionalitas Pendidikan Lingkungan**

Peradaban manusia yang semakin maju, terutama setelah ditemukannya serta dikuasainya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tidak hanya membawa kemajuan yang mencengangkan tetapi juga telah menjadikan manusia berubah dalam memandang dan memperlakukan lingkungan. Lingkungan yang dulu hanya dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka, lambat laun diketahui bahwa di dalamnya terkandung minyak bumi, batu bara dan intan permata, bahkan pepohonan juga

---

<sup>4</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 51-52.

<sup>5</sup> S.T. Vembriarto et- al, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo Persada, 1994), hlm. 84

<sup>6</sup> Jenny R.E. Kaligis, *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hlm. 15.

mempunyai nilai jual membuat manusia ingin memanfaatkannya sebagai sebuah benda ekonomi yang menguntungkan.

Husein Nasr dalam bukunya “Manusia dan Nature” sebagaimana dikutip Oleh Amin Rais mempunyai suatu perumpamaan yang menarik tentang bagaimana pandangan dan perlakuan manusia modern terhadap lingkungan yang dewasa ini semakin memprihatinkan perumpamaan itu sebagai berikut;

*“The Dangerous brought about by man’s domination over nature are too well know to need elucidation. Nature has become desacralized for modern man, although this process it self has been carried to its legal conclusion only in the case of minority moreover nature has come to be regarded as something to be enjoyed to the fullest extent possible. Rather than being like a married woman from whom a man benefits but also toward whom he Is responsible. For modern man nature has become like prostituted to be benefited from without any sense of obligation and responsibility toward her. The difficulty is that the condition of prostituted nature becoming such as to make any further enjoyment of it is impossible. And in fact that why many have begun worry about it”.*<sup>7</sup>

“Bahaya yang ditimbulkan oleh dominasi manusia atas alam sudah terlalu jelas untuk diuraikan lagi. Alam telah mengalami proses desakralisasi (diperlakukan semena-mena) oleh manusia modern, meskipun proses itu sendiri berjalan logis hanya dalam kasus masyarakat minoritas. Lebih dari itu, alam dianggap sebagai sesuatu yang harus dipakai dan dinikmati sejauh mungkin. Alam tidak lagi dianggap sebagai seorang istri yang mana seorang laki-laki dapat memperoleh keuntungan akan tetapi ia juga mempunyai kewajiban terhadapnya. Bagi manusia modern alam telah menjadi seperti pelacur yang dipakai tanpa ada perasaan sedikit pun untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajiban terhadapnya. Kesulitannya yaitu alam yang diperlukan seperti pelacur tersebut telah menjadi sedemikian rupa sehingga pemanfaatan nya lebih jauh menjadi hal yang mustahil, itulah sebabnya mengapa banyak manusia pada kenyataannya mulai khawatir tentang kondisi alam tersebut”.

Manusia modern tidak lagi menyakralkan hutan, pohon-pohon maupun lingkungan. Sebaliknya mereka justru semakin rakus dalam mengelola dan memanfaatkannya, mengeksploitasinya sedemikian rupa sehingga hal tersebut

---

<sup>7</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1996), jlm. 12

telah menoreh catatan-catatan mengenai kerusakan lingkungan yang mengerikan.

Di Indonesia contohnya, laju deforestasi hutan merupakan salah satu yang terparah di dunia dengan sedikitnya 1,9 juta hektar rusak setiap tahunnya dan hal ini telah berlangsung selama lima tahun terakhir atau luas hutan yang rusak tiap menit nya setara dengan luas enam lapangan sepak bola. Tujuh puluh dari dua persen wilayah alam utuh nya telah rusak dan empat puluh persen nya telah mancur sama sekali.<sup>8</sup> Perusakan hutan tersebut juga memusnahkan beribu-ribu spesies hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di dalamnya. Bahkan lebih dari itu berbagai spesies hewan musnah disebabkan oleh perburuan yang berlebihan (*Over Hunting*), pohon-pohon besar ditebangi, tumbuh-tumbuhan kecil mati tertimpa atau kecabut akarnya dari akarnya dan berbagai jenis hewan laut seperti penyu, ikan paus musnah karena pemburuan dan kerusakan habitat.<sup>9</sup>

Selain itu, yang tidak ketinggalan adalah tampak pada penggunaan sungai di Indonesia. Selain itu untuk keperluan irigasi sungai juga dimanfaatkan untuk keperluan minum dan kebutuhan sehari-hari. Namun, pada saat yang sama, sungai juga dijadikan tempat pembuangan kotoran manusia, sampah, limbah rumah tangga maupun industri yang menimbulkan pencemaran air.<sup>10</sup> Dalam skala yang lebih besar, laut juga telah tercemar. Sebagai contoh, berdasarkan penemuan Badan Pengelola Lingkungan Hidup (BPLH) DKI Jakarta, laut Jakarta telah tercemar oleh logam berat seperti amoniak, fenol dan merkuri yang kandungannya telah melampaui ambang batas sehingga berbahaya tidak hanya bagi binatang-binatang laut yang hidup

---

<sup>8</sup> Redaksi Kompas, *Selamatkan Hutan Kita (Laju Kerusakan Hutan Indonesia Terparah Di dunia)*, (Jakarta: PT Kompas, Edisi Rabu 15 Maret 2006), hlm. 13

<sup>9</sup> Lester R Brow, *Dan Dua Puluh Dua Segi Masalah Kependudukan*, (Jakarta: Sinar Matahari.t.t), hlm. 67

<sup>10</sup> MUI, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: t.p, 1992), hlm. 19

di dalamnya (seperti, ikan-ikan, kerang, kepiting, remis) tetapi juga membahayakan jiwa siapa saja yang mengkonsumsi hasil laut tersebut.<sup>11</sup>

Di samping air, udara juga tidak terhindar dari pencemaran bahkan polusi itu cukup parah dan mengkhawatirkan sampai-sampai polusi udara telah menjadi salah satu penyebab kematian balita di kota-kota besar. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya serta tidak memisahkan antara sampah organik dan an organik telah menyebabkan pencemaran tanah dan timbulnya bau yang tidak sedap.

Pengeksplotasian alam menimbulkan pencemaran dan kerusakan karena rendahnya kesadaran alam membahas perlakuan tersebut dengan bencana alam. Kian hari bencana alam dan musibah negeri ini kian membesar dan merata. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor dan berbagai penyakit dapat dipastikan selalu setia mengiringi panas, kekurangan air akan selalu mendampingi datangnya siswa musim kemarau.

Bencana karena kerusakan lingkungan sudah sering terjadi. Lingkungan yang seharusnya dijadikan oleh manusia sebagai tempat untuk menunjukkan kearifan dan peradabannya justru menjadi tempat untuk memperlihatkan keserakahan mereka. Masalah lingkungan merupakan masalah yang sangat serius untuk segera ditangani karena lingkungan bukan hanya berkaitan dengan kehidupan di masa sekarang tetapi juga menyangkut kehidupan di masa yang akan datang. Menanggulangi permasalahan lingkungan berarti membantu lingkungan tetap lestari dan menjamin kehidupan generasi dimasa mendatang, sebaliknya membiarkan pencemaran dan perusakan lingkungan berarti mempercepat musnahnya kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Menjadi hal yang terelakkan lagi bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia yang disinyalir karena rendahnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

---

<sup>11</sup> Redaksi Kompas, *Pencemaran Air Laut di Jakarta Makin Meluas*, (Jakarta: PT Kompas, Edisi Rabu, 12 Mei 2004), hlm 11

<sup>12</sup> Redaksi Kuntum, *Mengabaikan Lingkungan Menuai Petaka (Nikmat Berbuah Petaka)*, (Yogyakarta: Cahaya Timur Offset, Januari 2006), hlm. 8

Untuk menumbuhkan usaha-usaha yang preventif dan represif dalam menanggulangi masalah lingkungan, maka peranan pendidikan lingkungan formal maupun non-formal sangat penting. Melalui pendidikan lingkungan akan dapat ditingkatkan pengertian, pengetahuan dan tanggung jawab peserta didik dalam memelihara kelestarian lingkungan. Selain itu melalui pendidikan lingkungan bisa siswa pupuk bagi generasi yang akan datang (generasi penerus) rasa cinta terhadap lingkungan sehingga timbul kesadaran lingkungan, adanya sikap hati-hati dan tidak semena-mena dalam mengelola lingkungan hidup sehingga lingkungan hidup dapat terhindar dari kerusakan pencemaran dan degradasi.<sup>13</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan menjadi suatu hal yang sangat penting berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perusakan dan pencemaran lingkungan harus dihentikan demi kelestarian dan kesejahteraan hidup manusia, sekarang dan di masa yang akan datang.
2. Memelihara kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab semua manusia sehingga dengan terpeliharanya kelestarian lingkungan maka terjamin pula kebutuhan hidup manusia.
3. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab manusia dan memelihara sumber daya alam serta melindungi dari kerusakan dan degradasi.

### **C. Tujuan Pendidikan Lingkungan**

Mendidik diartikan sebagai proses perbuatan menuju tercapainya tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas akan timbul suatu ketidakpastian (*Indeterminisme*) dalam proses.<sup>14</sup> Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pendidikan jika kegiatan itu mempunyai tujuan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mewujudkan perubahan yang diinginkan baik dalam tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat maupun dalam interaksinya dengan alam sekitar.

---

<sup>13</sup> Nyoman Beratha, *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*, (T.tl, Bumi Aksara, t.tt), hlm. 7-8.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

Dengan demikian tujuan merupakan masalah inti atau pokok dan saripatinya aktivitas pendidikan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan lingkungan pada dasarnya adalah meningkatkan kesadaran, tanggung jawab peserta didik untuk melestarikan dan memelihara lingkungan hidupnya dari pencemaran dan kerusakan. Hal ini senada dengan pendapat Mahfud Djunaedi dan M Saefuddin bahwa pendidikan lingkungan baik formal maupun informal adalah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.<sup>15</sup>

Kenapa kesadaran? Kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini ditengarai oleh rendahnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan dianggap menjadi hal yang sangat penting sebab kesadaranlah yang akan menimbulkan perbuatan atau dengan ungkapan lain perbuatan merupakan cermin dari kesadaran.<sup>16</sup> Jika seseorang mempunyai kesadaran lingkungan yang tinggi maka dia tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang dapat mengancam bahkan merusak kelestarian lingkungan, tetapi sebaiknya jika akan menjaga dan memelihara lingkungan dari pencemaran, kerusakan serta tindakan-tindakan yang merusak kelestariannya.

Secara lebih luas tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan lingkungan adalah:

1. Untuk mengembangkan kesadaran serta kepekaan anak didik akan lingkungan hidup dan masalah-masalahnya baik mereka sebagai individu maupun kelompok.
2. Untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan anak didik tentang lingkungan hidup dan masalahnya serta peran dan tanggung jawab mereka didalamnya.

---

<sup>15</sup> Mahfud Djunaedi dan M Saefuddin, *Pendidikan Berwawasan Lingkungan* (Dalam Suara Merdeka), (Semarang: PT Suara Merdeka, Edisi 9 Februari 2004), hlm. 6

<sup>16</sup> M. Bariri Ghazali, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 30.

3. Meningkatkan sikap sosial dan perhatian anak didik terhadap lingkungan hidupnya serta memotivasi mereka agar berperan aktif dan ikut serta dalam melindungi dan memperhatikannya.
4. Mengembangkan keterampilan dalam memecahkan ketrampilan dalam memecahkan masalah-masalah lingkungan hidup.<sup>17</sup>

#### **D. Pendidik dalam Pendidikan Lingkungan**

Pendidik (atau yang secara khusus dalam pendidikan formal disebut guru) secara umum adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.<sup>18</sup> Peran pendidik dalam proses pendidikan sangat penting karena pendidikan yang bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan dan juga mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik.

Pendidikan secara umum tidak hanya terjadi di sekolah saja tetapi juga berlangsung di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

##### **a. Keluarga**

Keluarga adalah fokus utama pendidikan karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak sebelum mereka mengenal lingkungan sosial yang lain. Keluarga dianggap paling berpotensi untuk menumbuhkan dan membentuk nilai-nilai dasar yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak pada fokus berikutnya.

Ketika pendidikan lingkungan berlangsung pada lingkungan keluarga maka orang tua lah yang berperan sebagai pendidik. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian anak untuk memelihara kelestarian hidup.

##### **b. Sekolah**

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Makin kompleksnya kebutuhan anak makin kompleks pula tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut terutama kebutuhan akan pendidikan yang baik dan memadai. Dalam hal ini orang tua mempunyai

---

<sup>17</sup> Jenny R.E Kaligis, *op, cit*, hlm. 17

<sup>18</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif, 1989), hlm. 37



kemampuan terbatas sehingga mereka tidak mampu mengatasi sendiri. Oleh sebab itu orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga sekolah untuk membantu dalam mendidik anak mereka. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran tentang segala sesuatu yang mungkin belum atau bahkan tidak akan dapat di lingkungan keluarga.

Ketika pendidikan lingkungan terjadi di lingkup sekolah maka sosok yang berperan sebagai pendidik adalah guru, pemimpin, kepala sekolah, pegawai dan anggota staf lain yang juga terkait, tetapi guru mempunyai posisi paling strategis untuk mengembangkan suatu atmosfer yang dapat merangsang meningkatkan kesadaran, tanggung jawab serta kepedulian peserta didik untuk memelihara kelestarian lingkungan.

c. Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup secara berkelompok. Dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat, peserta didik mengenal sejumlah lingkungan sosial dari yang paling kecil yaitu keluarga sampai yang paling besar atau kompleks yaitu Negara. Masyarakat merupakan pusat pendidikan urutan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini dimulai sejak peserta didik lepas dari asuhan keluarga dan sekolah.

Meskipun dianggap menempati urutan ketiga tapi lingkungan masyarakat dipandang mempunyai pengaruh yang besar, seperti keluarga, dalam membentuk cara pandang dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan hidup. Bahkan sesungguhnya masyarakat mempunyai pengaruh yang jauh lebih menentukan karena kuat tidaknya komitmen terhadap lingkungan yang dibangun sejak kecil di lingkungan keluarga akan sangat ditentukan oleh pengaruh masyarakat disekitar mereka.

Oleh karena itulah selain pendidikan dan pembinaan sejak dini dibutuhkan pula aturan atau hukum yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap individu sebagai anggota masyarakat. Hukum dibutuhkan agar

kesadaran dan kepedulian dalam menjaga dan melindungi lingkungan menjadi cara hidup bersama semua anggota masyarakat.<sup>19</sup>

Adapun orang yang berperan sebagai pendidik, ketika pendidikan tersebut berlangsung di lingkungan masyarakat, adalah orang-orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan anak seperti tokoh-tokoh masyarakat dan para pemimpin formal maupun non formal serta anggota masyarakat lain yang mampu membimbing anak menjadi pelestari lingkungan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada guru saja, akan tetapi juga semua orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seperti orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Dengan kata lain siapa yang berperan sebagai pendidik tergantung di mana proses pendidikan tersebut berlangsung yang pasti adalah siapapun orang yang berperan sebagai pendidik harus mampu membawa anak untuk mencapai tujuan.

#### **E. Materi Pendidikan Lingkungan**

Materi merupakan serangkaian ilmu pengetahuan dan kegiatan-kegiatan yang harus disampaikan dan diajarkan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan. Materi harus disesuaikan dengan tujuan dan dengan kata lain materi merupakan gambaran dari tujuan. Adapun materi yang diberikan dalam pendidikan lingkungan antara lain:<sup>20</sup>

1. Pengertian tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya.
2. Pengertian air sebagai kebutuhan hidup yang vital
3. Pengertian tanah sebagai kebutuhan dan manfaat penghijauan
4. Pengertian udara sebagai sumber kehidupan
5. Pengertian tentang pentingnya keseimbangan dan manfaat lingkungan hidup bagi generasi yang akan datang.

---

<sup>19</sup> A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 158.

<sup>20</sup> Mansur B. A, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Intermasa, 1986), hlm. 20.

6. Pengertian tentang tanah, manfaat penghijauan, untuk memelihara kesuburan, serta keseimbangan suhu udara

#### **F. Metode Pendidikan Lingkungan**

Metode adalah cara yang ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karena metode merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan peserta didik ke tujuan pendidikan. Metode yang digunakan haruslah berpotensi untuk mengarahkan materi kepada tujuan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap baik dalam lembaga formal maupun informal.

Dengan demikian metode yang baik adalah metode yang memiliki watak karakteristik serta relevan, senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan lingkungan metode yang paling baik yang bisa diterapkan pada peserta didik adalah dengan metode pengalaman langsung, dalam arti peserta didik diajak mengalami langsung atau berhubungan dengan alam itu. Dalam menerapkan metode ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual yaitu agar kesadaran siswa terhadap lingkungan dapat lebih ditingkatkan serta potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, paradigma pembelajaran yang sedang berlangsung perlu disempurnakan khususnya terkait dengan cara sajian pelajaran dan suasana pembelajaran. Paradigma baru ini dirumuskan sebagai siswa aktif mengkonstruksi guru membantu dengan sebuah kata kunci memahami pikiran anak untuk membantu anak belajar. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain. Pengalaman awal siswa merupakan material yang sangat berharga . pengalaman awal ini dapat tumbuh dan berkembang dan tumbuh dari lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zaenuri Mastur, Model Pembelajaran Lingkungan, (Semarang: Suara Merdeka, senin 16 Februari 2004).

### G. Sekolah Alam sebagai alternatif pendidikan lingkungan

Sekolah alam pada dasarnya merupakan sekolah di alam, tidak ada ruang kelas dari batu. Proses pengajarannya dilakukan di luar kelas atau di alam bercampur dengan pepohonan, rumput, binatang dan lain-lain. Kurikulum dan metode pengajarannya dekat dengan konsep *home schooling*, di mana orang tua bisa melakukan home school bersama-sama. Dalam sekolah alam ini lebih meningkatkan pada tingkah laku dan proses pembelajaran, bukan pada nilai. Jadi, tidak ada tes, tidak ada nilai, ranking. Murid-murid dinilai oleh guru-guru mereka melalui interaksi setiap hari. Karena penekanannya bukan pada nilai, anak-anak berkebutuhan khusus pun bisa ada di sini. Ada murid autisme dan down syndrome.<sup>22</sup> Hal ini yang menjadi kelebihan dari sekolah alam. Karena dengan begitu, tidak ada perbedaan dalam hal pendidikan antar anak yang mengalami gangguan, baik fisik, mental maupun sosialnya dengan anak normal. Walaupun mereka mempunyai berbagai macam gangguan perkembangan, baik dari segi mental maupun jasmaninya, akan tetapi mereka juga mempunyai hak yang sama dalam pendidikan seperti halnya anak yang sehat.<sup>23</sup>

Kegiatan pembelajaran pada sekolah alam dilaksanakan pada melalui praktek langsung. Karena sekolah ini mirip dengan kebun besar dengan pohon-pohon dan rumput. Jadi, sekolah menjadi laboratorium hidup siswa belajar matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu lain, langsung dari lingkungan mereka. Cara belajarnya memang menyenangkan, sehingga lebih seperti bermain. Bagaimana tidak? Karena anak-anak kecil yang pergi ke sekolah alam benar-benar seperti pergi untuk bermain bersama. Tetapi guru mereka bekerja keras untuk membuat permainan itu menjadi proses pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Mari Belajar di alam Terbuka, <http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2003/1008/hop.I>, tanggal 15 Mei 2007

<sup>23</sup> Faisal Yatim, DTM, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 9

<sup>24</sup> Sekolah Impian, <http://www.Early-years-home-school.co./sekolah-impian.html>, tanggal 15 Mei 2007

Anak memahami pengertian atau konsep-konsepnya lewat benda konkret. Dengan bermain, anak mendapatkan masukan untuk diproses bersama dengan pengetahuan apa yang dimiliki. Montessori (1966) menyatakan bahwa lingkungan atau alam sekitar yang mengandung anak untuk menyenangkan pembelajarannya. Bermain dengan media permainan yang dipersiapkan pun menjadi penting, seperti juga apa yang ditekankan oleh Mayke (1995) dalam bukunya *Bermain dan Permainan*. Dalam buku tersebut, ia mengatakan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan pada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Di sinilah proses pembelajaran terjadi.<sup>25</sup>

Sekolah alam adalah sekolah yang memupuk rasa cinta belajar, dan juga di sana kita akan mendapatkan cara belajar yang berbeda, bahkan termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Tidak ada tes yang dilakukan untuk memberi nilai pada anak. Dan guru-guru di sana juga sangat mengenal murid-muridnya. Jadi, kita bisa konsentrasi belajar dan tidak bingung-bingung menghafalkan karena hanya ingin lulus ujian.

Karena sekolah alam, maka banyak kegiatan alamnya. Ada jalan-jalan ke pantai, hutan, gunung, industri rumah tangga, percetakan, pelabuhan, dan lain-lain. Dan bukan hanya sekedar jalan-jalan saja, tapi banyak proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya ketika pergi ke pantai, hutan, gunung, siswa belajar mengenai tempat tersebut, binatang dan tanamannya. Ada kegiatan yang menarik dalam sekolah alam, yaitu outbond. Kegiatan ini banyak disukai oleh murid-murid sekolah alam, karena kegiatan ini jauh lebih menarik dari pada olahraga.<sup>26</sup>

Sekolah ini menggunakan kurikulum yang biasa disebut dengan spider-web, atau ternatib. Jadi misalnya belajar ikan di dalamnya ada pelajaran matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam dan pelajaran lain yang terkait dengan ikan. Jadi sangat berbeda dengan sekolah konvensional dan metode

---

<sup>25</sup> Anggani Sugono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, Jakarta : PT. Grasindo, 199), hlm.

<sup>26</sup> Sekolah Impian, *op. cit*

kerja, karena apapun yang dipelajari, siswi dapat langsung melihatnya, bukan hanya teori.<sup>27</sup>

Adapun standar sekolah alam mengacu pada fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi, mencakup:<sup>28</sup>

1. Akhlakul karimah (cara tunduk manusia kepada sang pencipta)
  - a. Cinta kebenaran, yaitu jujur, adil, pegang janji, tegas, sungguh-sungguh, disiplin.
  - b. Kekuatan kehendak yaitu optimis, inisiatif, tegar, tegas.
  - c. Ambisi yang tinggi yaitu dorongan berprestasi, dinamik, harga diri.
  - d. Kesabaran yaitu tenang, lembut, konsisten, santun menjaga rahasia.
  - e. Rasa kasih yaitu pemaaf, empati, penolong, berbakti pada orang tua, silaturahmi, santun pada fakir miskin.
  - f. Naluri sosial yaitu bersih hati, ukhuwah, menutup aurat sesama, menjaga barang milik sesama, mampu bekerja sama, anti perpecahan.
  - g. Cinta manusia yaitu dermawan selalu berbuat baik, rasa persaudaraan.
  - h. Kedermawanan yaitu pemurah hemat, mendahulukan orang lain.
  - i. Kemurahan hati yaitu ridha, luwes, cerita dan menyenangkan orang lain.
2. Logika Ilmiah (cara tunduk dalam semesta kepada sang pencipta)
  - a. Kemampuan untuk mengamati fenomena alam dan bisnis
  - b. Kemampuan untuk mencatat data dan secara terstruktur
  - c. Kemampuan untuk mengolah dan menganalisis
  - d. Kemampuan untuk membangun hipotesa
  - e. Membentuk sebuah teori baru.
3. Kepemimpinan (cara manusia menjadi pemimpin di muka bumi)
  - a. Berlaku adil dan amanah
  - b. Mendahulukan musyawarah
  - c. Bekerja sama dalam berjamaah
  - d. Memberikan rasa aman dan tentram

---

<sup>27</sup> Sekolah Impian, *op, cit*

<sup>28</sup> Sekolah Alam: //Sacikeas.com / konsep % 20 dasar.html, tanggal 15 Mei 2007

- e. Membela kaum yang tertindas
  - f. Menjaga keseimbangan alam semesta
4. Kewirausahaan
- a. Sikap mandiri
  - b. Kecakapan manajerial
  - c. Semangat kewirausahaan

Metode belajar dipakai dalam sekolah alam bertujuan untuk mencapai standar pendidikan (sekolah alam), diantaranya:<sup>29</sup>

1. Akhlakul Karimah

Digunakan metode teladan yaitu guru mencontohkan akhlak secara nyata kepada siswa

2. Logika Ilmiah

Digunakan metode spider-web, alam dan bisnis sebagai media belajar, yaitu: guru memfasilitasi siswa berinteraksi dengan alam dengan rangkaian tema atau proyek pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak mendapatkan pemahaman yang holistik tentang alam semesta.

3. Kepemimpinan

Digunakan metode out-bond sebagai media belajar, yaitu guru melaksanakan aktivitas out bond secara praktis siswa.

4. Bisnis praktis

Digunakan metode magang agar murid berinteraksi dengan unit, pelaku dan lingkungan.

Perbaikan dalam sekolah harus diperhatikan, mengingat lingkungan yang makin hari makin berubah wajahnya. Jika kekuatan sekolah, kita ibaratkan sebagai ware (perangkat), maka fokus utama perbaikan adalah pada perangkat lunak yang menyangkut ketangguhan SDM dan perangkat keras (*hardware*) yang menyangkut seputar infrastruktur.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

### BAB III

#### PENDIDIKAN ISLAM

##### A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Sedang bila dilihat dari kaca mata individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.<sup>1</sup>

Selain itu pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya.<sup>2</sup>

George F. Kneller Dalam bukunya yang berjudul *Logic and Language of Education* dinyatakan bahwa *education is the process of self-realization, in*

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Asas – asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al – Husna, 1992), hlm. 3.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 75.



*which the self realizes and develops all its potentialities.*<sup>3</sup> Pendidikan adalah proses perwujudan diri di mana seseorang menyadari dan mengembangkan semua kemampuannya.

Sebagaimana diketahui istilah pendidikan Islam terjaln dari 2 kata, pendidikan dan Islam, dalam hal ini kata kuncinya adalah Islam sebagai penegas dan ciri khas bagi pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islam, berbeda dengan konsep atau pendidikan yang lain.<sup>4</sup>

Kedudukan kata Islam sebagai kunci dalam istilah tersebut dapat pula dijelaskan sebagai berikut: dalam ajaran Islam memang terdapat konsep pendidikan Islam, maka konsep pendidikan yang diacu dari sumber ajaran Islam itulah dia pendidikan Islam,<sup>5</sup> jadi konsep pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam jelas bukan pendidikan Islam..

Pengertian pendidikan Islam terdiri dari (*tarbiyah*; pemeliharaan, asuhan ), *Ta'lim* : pengajaran dan *Ta'dib* : pembinaan budi pekerti, jalinan ketiganya itulah yang merupakan pendidikan Islam baik formal maupun non formal.<sup>6</sup>

Walaupun demikian, dalam hal-hal tertentu ketiga term tersebut yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* memiliki kesamaan makna, namun secara esensial setiap term memiliki perbedaan baik secara tekstual maupun kontekstual, untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi terdiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

Dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan.

---

<sup>3</sup>George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (New York: John Willey and Sons, Inc., 1996), hlm. 14-15.

<sup>4</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1990) hlm . 59

<sup>5</sup> *Ibid* hlm . 59

<sup>6</sup> Chabib Thoah. dkk *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996 ) hlm . 56

Pertama *Rabba* yang masdarnya *Tarbiyatan* memiliki beberapa arti antara lain: mengasuh, mendidik dan memelihara.

Kedua *Allama* masdarnya *Ta'liman*, berarti mengajar yg lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian pengetahuan dan pengetahuan

Ketiga *Addaba* yang masdarnya *Ta'diban* dapat diartikan mendidik yg secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.<sup>7</sup>

Dalam penjelasan lain kata At-Tarbiyah berasal dari kata, yaitu pertama, *Rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, kedua *rabiya-yarba* berarti menjadi besar, ketiga *Rabba-Yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.<sup>8</sup> Uraian di atas mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia. Penggunaan term tarbiyah untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk Firman Allah. Surat Al-Isra' ayat 24.

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
صَغِيرًا (لِاسْرَاء : 24) رَبِّيَانِي

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al Isra’: 24)<sup>9</sup>

Selama ini ada anggapan bahwa pendidikan Islam hanya berkutat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama saja, sedang ilmu pengetahuan umum atau yang berhubungan dengan keduniaan nyaris tak tersentuh sama sekali, tetapi banyak kalangan atau tokoh-tokoh Islam mulai membuka diri dengan melakukan pembaharuan dan menganggap bahwa pendidikan Islam tidak

<sup>7</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : pustaka pelajar, 2005 ) hlm : 25

<sup>8</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung : CV Diponegoro 1992) hlm . 31

<sup>9</sup> Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), hlm 428

hanya mempelajari ilmu agama saja seperti yang sudah berlangsung setelah mundurnya peradapan Islam.

Menurut Ahmad D Marimba yang dimaksud pendidikan dalam arti sempit adalah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa, pendidikan dalam arti luas ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya, bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim.<sup>10</sup> Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.

Di bawah ini akan ditulis definisi pendidikan Islam menurut para ahli di bidangnya yang telah memformulasikan pemikirannya tentang pendidikan sebagai berikut:

Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>11</sup> Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>12</sup> dan dalam bab lain juga dikemukakan ..... ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>13</sup>

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Muhammad Arifin mengartikan pendidikan Islam adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia bukan hanya

---

<sup>10</sup> Ahmad D Marimba, pengantar Filsafat pendidikan Islam ( Bandung : PT Al Ma'arif, 1989), hlm 31

<sup>11</sup> Omar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibani, *Filsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm 399

<sup>12</sup> Ahmad D Marimba. *Op. Cit.* hlm . 19

<sup>13</sup> *Ibid* hlm . 31

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung . Remaja Rosdakarya, 1994 ) hlm . 32

proses yang sedang berlangsung tetapi juga proses ke arah sasaran yaitu Citra Tuhan.<sup>15</sup>

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Uraian di atas menunjukkan secara jelas perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan lainnya baik yang tradisional maupun yang modern, pendidikan Islam bersifat Rabbani (ketuhanan) sebab mengacu kepada Allah, sifat yang demikian membuat pendidikan Islam benar-benar berbeda dari pendidikan lainnya.<sup>16</sup>

## **B. Hakikat Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritik mengandung pengertian memberi makna kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Pendidikan Islam secara teoritis merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang meliputi rumusan konsep-konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi kependidikan Islam dengan berdasar pada ajaran Islam.<sup>17</sup>

Sedangkan ditinjau dari segi praktisnya, pendidikan Islam menitikberatkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan itu

---

<sup>15</sup> M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara 1996), hlm. 14

<sup>16</sup> Hery Noer Aly, dkk *Watak Pendidikan Islam. Op. Cit.* hlm . 138- 141

<sup>17</sup> Moh Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, ( Yogyakarta, Prismssophie: 2003), hlm.

harus dilaksanakan dalam sistem, pola, program dengan metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar yang diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam untuk membimbing manusia agar menjadi muslim dan dapat meningkatkan, mengembangkan, menyalurkan serta memelihara segenap potensi jasmani, ruhani, akal dan hawa nafsunya, sehingga mampu hidup lebih baik dan produktif yang dapat memenuhi kebutuhan diri, keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam menitikberatkan kepada aspek kepribadian, juga aspek jasmani dan ruhani.

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya. Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin dan muhlisin muttaqin.<sup>19</sup>

### **C. Objek Pendidikan Islam**

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, H.M Arifin mengungkapkan bahwa sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada tiga fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama dibanding makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah dimuka bumi ini.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 53-54

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, ( Jakarta, Bumi Aksara: 2003), hlm. 22-23

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah. Manusia sebagai makhluk berketuhanan ( *homo divins*), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.<sup>20</sup>

#### **D. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan agar tetap kuat suatu pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba, dasar pendidikan Islam adalah firman Tuhan dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka, isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya.<sup>21</sup> Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan sunah Rasulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenaan-perkenaan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Begitu juga dengan Hadits sebagai dasar bagi pendidikan Islam karena kepribadian Rasul sebagai Uswat Al- Hasanah, suri tauladan yang baik.

---

<sup>20</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Op Cit*, hlm. 23-25

<sup>21</sup> Ahmad D Marimba, *Op. Cit.*, hlm . 41

<sup>22</sup> *Ibid*

Uraian di atas sepakat bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan al-Qur'an dan Hadits atau sunnah rasul akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan dan menjadi acuan dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan.

#### **E. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri lengkap dengan akidah syari'ah dan sistem kehidupannya. Hubungan antara pendidikan Islam dengan agama Islam menurut Heri Noer Aly dapat digambarkan dalam pokok-pokok sebagai berikut<sup>23</sup>

1. Agama Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan menyeru manusia agar berpikir tentang kerajaan Allah SWT. Demikian pula pendidikan Islam dibangun di atas ilmu dan pengetahuan, keduanya merupakan isi pendidikan dalam mengembangkan manusia baik pengetahuan, keterampilan maupun arah tujuannya.
2. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa, pendidikan Islam berupaya menanamkan ketaqwaan itu dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan pertambahan ilmu.
3. Agama Islam menekankan amal soleh dan menetapkan bahwa iman selalu diwujudkan dengan amal soleh tersebut, demikian pula pendidikan Islam menekankan pentingnya belajar dengan jalan berbuat (*learning by doing*) bukan dengan sekedar menghafal teori dan pengetahuan yang tidak membimbing orang untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat di berbagai lapangan hidup.
4. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak, pendidikan Islam pun menekankan pendidikan akhlak dengan memperhatikan perubahan tingkah laku ke arah yang terbaik.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap

---

<sup>23</sup> Hery Noer Aly. *Op. Cit.* hlm 138 - 141

dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>24</sup> Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mu'min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.<sup>25</sup>

من الأغراض الأساسية للتربية أن تنمى فهما أعمق.<sup>26</sup>

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasy menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :

1. Membentuk akhlaq mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>27</sup>

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu ;

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal
2. Sifat-sifat manusia
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan
4. Dimensi-dimensi kehidupan.<sup>28</sup> Pada dimensi horisontal, pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta isinya yang ada di sekitar manusia, sementara dalam dimensi vertikal bahwa pendidikan Islam menjadi jembatan untuk memahami fenomena

<sup>24</sup> Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, hlm 29

<sup>25</sup> Hery Noer Aly. *Op. Cit.* hlm 142

<sup>26</sup> Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirul Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

<sup>27</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Op. Cit* hlm 1-4

<sup>28</sup> Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, *Op. Cit.* hlm 35-36



dan misteri kehidupan dalam upaya untuk mencapai hubungan yang abadi dengan kholiq (tuhan).

Achmadi mengklasifikasikan tujuan Pendidikan Islam dalam tiga tujuan, yang dikemukakan tahapan-tahapannya sebagai berikut.<sup>29</sup>

#### 1. Tujuan Tertinggi / Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep illahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal, tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia yang bertaqwa. Kedua : mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya) Ketiga : memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai di akherat.

#### 2. Tujuan Umum

Pencapaian tujuan ini adalah realisasi diri (*self realization*), tercapainya *self realization* sebagai pribadi muslim yang utuh ditandai dengan semakin tampaknya aktualisasi diri dalam konteks upaya pendekatannya pada Tuhan (*taqarrub Ilallah*).

#### 3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum. Pengkhususan ini didasarkan pada :

1. Kultur dan cita-cita suatu bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan
2. Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik dan
3. Tuntutan situasi kondisi pada kurun waktu tertentu

Berdasarkan rumusan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada allah serta mampu memadukan iman, ilmu dan amal

---

<sup>29</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam. Op. Cit.* hlm

secara integral bagi terbinanya kehidupan dunia serta akhirat sehingga tercipta insan kamil.

#### **F. Tugas dan Fungsi Pendidikan**

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan, ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa datang.<sup>30</sup> Ini berarti bahwa pendidikan adalah membimbing, dan mengarahkan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu bahwa pendidikan berfungsi untuk mengarahkan peserta didik agar tingkah laku dalam kehidupannya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan, ketiga pendekatan itu adalah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta interaksi antara potensi dan budaya.<sup>31</sup>

Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sehingga dapat diaktualisasikan. Dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>32</sup> Setiap peserta didik dilahirkan ke dunia pada dasarnya mempunyai potensi alamiah yang terdapat dalam dirinya, karena itu pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi lahiriah peserta didik sampai ke titik kemampuan optimal.

Sebagai pewarisan budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman,<sup>33</sup> sebagai penghubung kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan Islam bertugas mengontrol agar kebudayaan generasi yang akan datang tidak jauh menyimpang dari nilai-nilai Islam, pendidikan Islamlipun dapat menciptakan budaya-budaya baru sesuai dengan kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

---

<sup>30</sup> Hery Noer Aly. *Op. Cit*, hlm 227

<sup>31</sup> Al-Rasyiddin, *Samsul Nizar. Op. Cit.* hlm 227

<sup>32</sup> Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta : Pustaka Alhusna, 1988) hlm. 57

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm 63

Sementara itu Achmadi menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah :

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia alam sekitarnya dan mengenai kebesaran illahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar).
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>34</sup>

#### **G. Isi Pendidikan Islam (Kurikulum)**

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan, kurikulum juga yang menentukan tujuan pendidikan akan tercapai atau tidak karena kurikulum yang mengantarkan siswa sesuai dengan harapan idealnya.

Kurikulum menurut Ronald C. Doll yang dikutip Dede Rosyada, menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari serta urutan pelajaran yang akan dipelajari siswa tetapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan bimbingan sekolah.<sup>35</sup>

Secara umum, definisi kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau diakademi / college yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu degree (tingkat) atau ijazah.<sup>36</sup>

Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis yakni bahwa kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan

---

<sup>34</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Op. Cit. hlm. 36-37

<sup>35</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Prenada Media 2004) hlm. 26

<sup>36</sup> Syafrudin Nurdin, Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta, Ciputat Pers 2002), hlm 33-34

perubahan serta penyesuaian – penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.<sup>37</sup>

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir, yaitu:

1. Ma'arifatullah dan ta'abud ilallah (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah)
2. Mampu berperan sebagai khalifatullah fi al-ardl yang hakikatnya juga sebagai ibadah kepada Allah
3. Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.<sup>38</sup>

Isi pendidikan islam terdiri dari beberapa pokok bahasan

1. Pendidikan keimanan, materi ini berkaitan dengan hubungan hamba dengan khalik (Allah SWT)
2. Pendidikan amaliyah, materi dengan ibadah seseorang. Ubusdiah seperti shalat, puasa zakat dan lain-lain
3. Pendidikan ilmiah, materi ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis.
4. Pendidikan Akhlak, materi ini berkaitan dengan perilaku (tingkah laku) manusia baik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan hidup.
5. Pendidikan sosial, materi ini berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosial, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.<sup>39</sup>

Materi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip Islam baik yang menyangkut *habluminannas* dan *habluminallah*, ajaran ini lebih kompleks dan elaborate ketika komunitas muslim di Madinah menjadi lebih majmuk,<sup>40</sup> di samping itu materi ini cukup luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan yakni Islam yang menawarkan

---

<sup>37</sup> Dede Rosyada. *Op. Cit.* hlm 27

<sup>38</sup> Ahcmadi, *Op. Cit.*, hlm. 119-120.

<sup>39</sup> Hery Noer Aly. *Op. Cit.*, hlm. 69-97

<sup>40</sup> Abdurrahman Mas'ud, Tradisi Learning Pada Era Pra madrasah, dalam Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq eds. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, bekerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 190

keadaan mereka prinsip-prinsip untuk mengabdikan kepada Allah, serta khalifatullah dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat.<sup>41</sup>

Kebanyakan umat Islam menafsirkan bahwa ilmu yang terdapat dalam pendidikan adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan ubudiyah semata yang hanya berfokus masalah tauhid dan keagamaan atau yang berorientasi pada kehidupan di akhirat sedangkan ilmu yang berkaitan dengan keduniaan nyaris tidak tersentuh sama sekali.

Salah satu kekeliruan umat Islam dalam membaca klasifikasi ilmu yang dikemukakan al-Ghozali, membagi ilmu dalam empat kategori yakni fardhu 'ain, fardhu kifayah, makruh dan haram. Pembagian ini tidak harus diletakkan secara hierarkis seperti memahami kewajiban ibadah, melainkan diletakkan dalam konteks sosial,<sup>42</sup> hal ini tidak berarti bahwa ilmu tersebut tidak penting seperti pemahaman kebanyakan selama ini melainkan justru memerlukan perhatian yang lebih besar karena kegunaan ilmu tersebut untuk kepentingan yang lebih luas.<sup>43</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kurikulum atau isi pendidikan Islam tidak hanya menunjuk pada salah satu ilmu, tetapi lebih luas lagi yaitu ilmu atau pengetahuan yang bertujuan untuk kehidupan dunia serta akhirat.

## H. Asas-Asas Pendidikan Islam

Mohammad al-Thoumy al-Syaibany mengemukakan asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah<sup>44</sup>

### 1. Asas Agama

---

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) halaman 24-25, lebih lanjut. Suatu Ilmu Bersifat fardhu 'Ain adalah batas minimal yang harus dikuasai oleh seseorang muslim yang baik yakni ilmu tentang akidah dan ibadah karena dua hal ini adalah merupakan kewajiban setiap individu, sedangkan ilmu yang bersifat fardhu kifayah memiliki kaitan dengan tugas social kemasyarakatan, seperti ilmu pengetahuan, ilmu kedokteran, ilmu mendidik dan seterusnya

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 25

<sup>44</sup> Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Op. Cit. hlm 523 – 532

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah dan muamalat dan hubungan yang berlaku di dalam masyarakat, hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada sumber utama yaitu syariat Islam (Qur'an dan Sunnah)

## 2. Asas Falsafah

Asas ini memberikan arah tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

## 3. Asas Psikologi

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan peserta didik, kebutuhan, keinginan dan bakat dan sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

## 4. Asas Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat ; hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan oleh pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran di dalam masyarakat.

Keempat asas di atas harus menjadi landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam, antara asas satu dengan yang lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam.

# I. Metode Pendidikan Islam

## 1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan<sup>45</sup>.

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam manusia adalah pendidikan yang teratur rapi, efektif dan efisien melalui sistem dan metode yang tepat guna dan berhasil guna pula. Kata Sayyidina Ali: suatu perkara yang hak (benar) yang tidak diorganisasikan dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh perkara yang batil yang terorganisasikan dengan baik.<sup>46</sup>

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani ( *greek* ) yaitu *Metha* dan *hodos*, *metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam bahasa Arab kata yang dekat dengan metode adalah *thariqoh*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Menurut Muhammad Fuad Abd Al Baqy, di dalam Al-Qur'an kata Al-Thariqah diulang sebanyak 99 kali. Kadang *thariqoh* dihubungkan dengan *Al-Thariqoh Al-mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus<sup>47</sup>. Firman Allah dalam surat 46: 30

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ . (الاحقاف : 30)

“Mereka berkata: Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al- Qur'an) yang telah diturunkan setelah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin

<sup>45</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993,), hlm. 66.

<sup>46</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, *Op.cit*, hlm. 74.

<sup>47</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 92.

kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.”(Q.S. Al-Ahqaaf: 30).<sup>48</sup>

Untuk mengetahui pengertian metode pendidikan sangatlah penting untuk menelaah secara filosofis permasalahan tersebut. Oleh karena itu untuk kepentingan hal di atas akan peneliti tampilkan pendapat para ahli pendidikan

- a. Jalaludin dan Usman Said ( 1996 ) metode pendidikan diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik ( peserta didik ).
- b. Abudin Nata (1997) metode pendidikan Islam ialah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islami.<sup>49</sup>
- c. Mohammad Athiyah Al-Abrasy mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid segala macam pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasuki.<sup>50</sup>

Jadi pada prinsipnya metode pendidikan Islam ialah berbagai macam jalan, cara, atau teknik yang harus diketahui dan digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan dan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum yang ditetapkan.

Metode pendidikan Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami, dan dikuasai semua materi oleh anak didik maka harus mempertimbangkan berbagai hal terkait, misalnya: potensi anak didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia. Bagaimanapun

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm, 827..

<sup>49</sup>Abudin Nata , op.cit, hlm. 69.

<sup>50</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm.105.



baiknya metode Pendidikan Agama Islam yang diterapkan, tanpa ditunjang atau mempertimbangkan hal-hal di atas tadi, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak dapat berjalan efisien.<sup>51</sup>

## 2. Dasar dan Prinsip

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu untuk mendalaminya kita harus mengetahui implikasi *metode* pendidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut.

Al-Qur'anul Karim dalam mengarahkan pendidikan kepada manusia, memandang, menghadapi dan memperlakukan mahluk tersebut sejalan dengan unsur penciptanya: jasmani, akal dan jiwa. Atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut agar akal manusia merasa bahwa ia berperan menemukan hakekat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya. Hal ini ditemui pada setiap permasalahan akidah atau kepercayaan, hukum, sejarah dan sebagainya.<sup>52</sup>

Perhatian Al-Qur'an terhadap metode pendidikan sangat tinggi, di mana di dalamnya terdapat prinsip-prinsip *metode* yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses kependidikan Islam adalah:

### a. Prinsip memberikan suasana gembira<sup>53</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 185

---

<sup>51</sup>Ahmad Syar'i, *Op. Cit*, hlm. 71.

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 175.

<sup>53</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 200-209.

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (البقرة: 185)

“...Allah SWT menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupi bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah SWT atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur” (Q:S Al-Baqarah ayat 185)<sup>54</sup>

- b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut<sup>55</sup>

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْمُرْكَ اللَّهُ فَعَفُوكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (ال عمران : 159)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah- lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka,. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan-urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya” (Q:S Ali-Imron: 159)<sup>56</sup>

- c. Prinsip kebermaknaan bagi manusia didik<sup>57</sup>

Firman Allah dalam surat Muhammad ayat 1

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ. (محمد : 16)

“Dan diantara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat nabi); ‘apakah yang dikatakan tadi?’ mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.”.(QS Muhammad: 16)<sup>58</sup>

<sup>54</sup>Departemen Agama RI *Op. Cit*, hlm. 45.

<sup>55</sup>M. Arifin, *Op. Cit* hlm. 199-209.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 85.

<sup>57</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Op. Cit*, hlm. 201.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 832.

d. Prinsip Prasyarat<sup>59</sup>

Firman Allah dalam surat Hud ayat 1

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ.  
(هود: 1)

“Alif lam raa, (inilah) satu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha tahu”(QS Hud : 1)<sup>60</sup>

e. Prinsip komunikasi terbuka<sup>61</sup>

Firma Allah dalam surat Al-Isro’ ayat: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الاسراء : 36)

“Dan janganlah mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (QS Al-Isro’ : 36).<sup>62</sup>

f. Prinsip pemberian pengetahuan baru<sup>63</sup>

Furman Allah dalam surat Fussilat ayat 53

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ  
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ. (فصلت : 53)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an out adalah benar. Dan apakah tuhanmu tidak cukup bagi kamu) bahwa sesungguhnya dia menyaksikan segala sesuatu”. (QS fussilat : 53)<sup>64</sup>

g. Prinsip memberikan model perilaku yang baik<sup>65</sup>

Firman Allah dalam Al-Mumtahanah ayat 4

<sup>59</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Op. Cit*, hlm. 202.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 326.

<sup>61</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Op. Cit*, hlm. 204.

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 429.

<sup>63</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Op. Cit* hlm. 205.

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 429.

<sup>65</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Op. Cit*, hlm. 206.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ.  
(الممتحنة : 4)

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia”. (QS. Al-Mumtahanah : 4)<sup>66</sup>

h. Prinsip praktek (pengamalan secara aktif)<sup>67</sup>

Firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. (الصف : 2-3)

“Hai orang –orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ?. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”. (QS. As-Shaff : 2-3)<sup>68</sup>

i. Prinsip-prinsip lainnya<sup>69</sup>

Yaitu prinsip kasih sayang, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik.

Firman Allah surat Al-Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . (الانبياء : 107)

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS Al-Anbiya’ : 107)<sup>70</sup>

Dari uraian di atas tentang implikasi metode Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits secara umum peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman Allah yang menunjukkan fenomena bahwa firman Allah SWT tersebut mengandung nilai-nilai metode yang mempunyai corak dan ragam yang sesuai dengan tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Namun

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 923.

<sup>67</sup>M. Arifin, *Op. Cit Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hlm. 207.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 928.

<sup>69</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Op. Cit*, hlm. 209.

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 508.

yang sangat esensial adalah firman Allah SWT itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan dan kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda.

- b. Kecenderungan jiwa dalam situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan oleh Allah SWT sebagai latar belakang utama wahyu yang bersifat membimbing dan mengarahkan pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (kriterium) antara mahluk manusia dengan mahluk lainnya.

Oleh karena itu *khithab*-Nya hanyalah kepada manusia. Dengan itulah manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk, berguna atau tidak berguna suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik dilihat dari segi hubungan dengan Tuhannya maupun hubungan dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Jadi metode yang dipergunakan oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran, yang bagi masing-masing orang tidak sama kemampuannya.

- c. Dalam memberikan perintah dan larangan (imperatif dan preventif) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik. Tuhan itu sendiri bersifat “memperhatikan manusia didik dari pada sebagai zat Maha Pendidik.

Dengan demikian perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metodologis kandungan Al-Qur'an diakui dan dihormati, sehingga heterogenitas manusia tetap eksis di dunia ini. Kenyataan sistem kehidupan yang berbeda-beda ini berlangsung dalam kehidupan sosial manusia.

- d. Sistem pendekatan metode yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bersifat multi *approach* yang meliputi:

- 1) Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- 2) Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*Homo Rasionale*", sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan '*berfikirnya*' dapat dikembangkan sampai titik maksimal.
- 3) Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*Homo sosius*" dan "*Homo Sapiens*" dalam hidup bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya proses pendidikan individunya.
- 4) Pendekatan scientific yang titik beratnya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan atau mengetahui (*kognitif*), berkemauan (*konatif*), dan merasa emosional (*afektif*). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sinetis dan reflektif dalam pemikiran.<sup>71</sup>

Adapun metode-metode yang sering digunakan dalam pendidikan

Islam di antaranya adalah:

1. Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*).<sup>72</sup>
2. Metode pemberian nasehat.<sup>73</sup>
3. Metode ganjaran (hadiah) dan hukuman.<sup>74</sup>
4. Metode cerita dan ceramah<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Op. Cit*, hlm. 62-64.

<sup>72</sup>Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 227

<sup>73</sup>M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hlm. 178

<sup>74</sup>*Ibid*, hlm. 175

5. Metode pembiasaan
6. Metode melalui peristiwa-peristiwa
7. Metode dengan perumpamaan atau metafora
8. Metode tanya jawab atau dialogis

Oleh karena universalnya Al-Qur'an menuntut umat Islam untuk selalu mengkaji beberapa metode yang relevan, sebagai tuntutan zaman yang semakin berkembang, tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi dalam yang melingkupi proses belajar, dan tidak hanya memfokuskan hanya pada satu metode pembelajaran, kompleksitas dan variatif dalam membuat satu metode pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

---

<sup>75</sup> Zakiyah Darajat, *op, cit*, hlm. 232-233

#### BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Pandangan Islam terhadap pendidikan Islam tidaklah berbeda dari pandangan mutakhir, di mana ia memandang pendidikan dengan pandangan menyeluruh mengajak kepada kebutuhan (*takamul*) pengalaman yang menghendaki segala sesuatu di sekolah dan di berbagai lingkungan.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna di samping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

“... Bartakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqarah : 282)<sup>1</sup>.

Di samping itu dalam pandangan yang lain pendidikan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Pertumbuhan psikologis yang baik melalui berbagai media dan metode dapat menolong individu dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya ke

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 71.



arah yang diinginkan, di mana ia menjadi kekuatan dan motivasi-motivasi ke arah kebaikan kerja yang membina dan berhasil sehingga dapat mencapai kemaslahatannya dan kemaslahatan masyarakat di mana ia hidup. Ia juga dapat menumbuhkan perasaan manusia yang mulia, yang menjadikan manusia yang mencintai kebaikan bagi orang lain, mampu berinteraksi dengan mereka, turut merasakan penderitaan dan masalah-masalahnya dan turut berkorban untuk mereka dan juga membantunya untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan juga masyarakat.<sup>2</sup>

Pengembangan potensi diri dalam dunia pendidikan sekarang ini memunculkan istilah-istilah baru sebagai upaya meningkatkan prestasi peradaban secara tepat dan efektif. Jika manusia mampu menggunakan potensi nalarnya dan emosinya secara jitu akan mampu membuat potensi yang tidak diduga sebelumnya.

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai suatu seni. Seni mendidik atau mengajar di sini yang dimaksudkan adalah keahlian dalam menggunakan metode mengajar. Yang peneliti maksudkan dengan metode mengajar disini adalah sebagai alat pencapaian tujuan yang mengandung arti:

1. Merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan
2. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar
3. Merupakan kebulatan suatu sistem pendidikan<sup>3</sup>.

Sistem pendekatan metode yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bersifat multi *approach* yang meliputi:

1. Pendekatan religius yang menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
2. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah mahluk rasional atau "Homo Rationale", sehingga segala sesuatu yang menyangkut

---

<sup>2</sup>Mel Sibernen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 65.

<sup>3</sup>Zuhairini, dkk., "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 79.

pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan ‘berfikirnya’ dapat dikembangkan sampai titik maksimal.

3. Pendekatan sosio-kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai “Homo Sosius” dan “Homo Sapiens” dalam hidup bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaan nya sangat besar artinya proses pendidikan individu nya.
4. Pendekatan scientific yang titik beratnya pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan atau mengetahui (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional / afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintetis dan reflektif dalam pemikiran.<sup>4</sup>

Untuk mencapai konsep di atas, kita perlu menciptakan formulasi pembelajaran yang dapat menemukan kembali jiwa pembelajaran dalam diri kita dengan cara meningkatkan kesadaran magis dan naif menuju kesadaran kritis (Karen dalam proses belajar mengajar yang terjadi sekarang ini, lebih mengarahkan murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Dengan demikian, tugas murid hanyalah mendengarkan cerita guru, mencatat, menghafal, dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Carl R. Rogers, seorang ahli Psiko-terapi mengemukakan suatu cara mendidik yang perlu mendapat suatu perhatian. Murid-murid tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesaikan tugas-tugas yang dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannya dengan penuh tanggungjawab.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa dalam dunia modern sekarang ini manusia makin lama makin banyak diikat oleh macam-macam peraturan, sehingga kebebasan makin terbatas. Sebagai jawaban atas fenomena

---

<sup>4</sup> Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 62-64.

<sup>5</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 80

yang terjadi, kini ada sebuah alternatif pendidikan di mana dalam proses pembelajaran nya lebih menekankan pada tingkah laku daripada nilai. Untuk itu siswa tidak perlu bingung menghafalkan karena ingin lulus ujian, dan nantinya mereka akan lebih berkonsentrasi dalam belajarnya.

Ciri dari pendidikan sekarang ini adalah murid diharuskan segera berakhir. Menghafal apa yang dihafalkan oleh guru dan juga adanya keterikatan pada peraturan-peraturan. Akan tetapi dalam sekolah alam ini. Murid diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri, bereksplorasi dan juga mendapatkan bermacam konsep. Mereka belajar dari pengalaman, bukan dari kegiatan. Hal ini selaras dengan pemikiran Ivan Illich dalam alternatif persekolahan, mengatakan bahwa pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri. Menurutnya, belajar secara pasif itu salah. Maka para pelajar dibebaskan memutuskan sendiri apa yang mereka ingin pelajari dan bagaimana diajarkannya. Sekolah-sekolah adalah lembaga pemasyarakatan, maka para guru diberi wewenang untuk mengajar di luar sekolah, membawa anak-anak di sebuah jalanan sibuk di kawasan kumuh rawan kejahatan dengan harapan anak-anak belajar kenyataan.

Dari beberapa permasalahan di atas maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan formulasi baru yaitu bagaimana siswa dapat merasakan langsung pembelajaran yang disampaikan dan tidak hanya teori dan ceramah yang memberikan bayang-bayang atau angan-angan belaka, salah satu alternatif yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan pendidikan lingkungan atau sekarang banyak lembaganya dinamakan sekolah alam pada peserta didik.

Pendidikan lingkungan (alam) dapat diterapkan dengan landasan bahwa:

1. Perusakan dan pencemaran lingkungan harus dihentikan demi kelestarian dan kesejahteraan hidup manusia, sekarang dan di masa yang akan datang.
2. Memelihara kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab semua manusia sehingga dengan terpeliharanya kelestarian lingkungan maka terjamin pula kebutuhan hidup manusia.

3. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab manusia dan memelihara sumber daya alam serta melindungi dari kerusakan dan degradasi.

Al-Qur'an (sebagai sumber utama ajaran Islam), mengenalkan konsep lingkungan dengan berbagai term diantaranya yaitu Al-Ard dan Al-Bi'ah.<sup>6</sup> Menurut Mujiyono, secara kuantitas kata Al-Ard (bumi) digunakan sebanyak 463 kali. Adapun penggunaan kata Al-Ard yang berkonotasi dengan lingkungan hidup (yang kemudian diartikan secara ekologis oleh) antara lain yaitu: Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 22 dan Surat Al-A'raf ayat 24

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ﴿٢٢﴾

“Yang menjadikan bumi sebagai lingkungan hidup bagi manusia dan atmosfer sebagai pelindung keseimbangan ekosistem” (Q.S. Al-Baqarah: 22).<sup>7</sup>

.....وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

“ .....Bumi merupakan lingkungan hidup dan ruang profesi bagi manusia hingga waktu tertentu”.<sup>8</sup> (QS. Al-A'raf . 24)

Selain Al-Ard, kata lain yang juga digunakan untuk memperkenalkan lingkungan sebagai ruang kehidupan adalah kata Al-Bi'ah merupakan derivasi dari kata, ba'a, yabi'u, bi'atan yang berarti, kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Secara faktual digunakan oleh Al-Qur'an adalah kata derivan dari Al-Bi'ah bukan Al-Bilah itu sendiri. Meskipun demikian hal tersebut tidak mengurangi komitmen Al-Qur'an pada lingkungan sebab makna substansial yang terkandung pada ayat-ayat terkait cukup mendukung.

Adapun derivan kata Al-Bilah yang berkonotasi pada lingkungan, dengan masih mengutip penerjemahan ya secara ekologis oleh Mujiyono Abdillah, antara lain terdapat dalam Surat Yunus ayat 93;

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مَبَوَّأً صِدْقٍ ﴿٩٣﴾

<sup>6</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Islam*, (Jakarta: Para Madina, 2001) hlm. 33

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, hlm. 30

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm, 112

“Sungguh kami telah memberikan lingkungan sebagai ruang kehidupan yang ideal bagi Bani Israil.....”(QS. Yunus: 93)<sup>9</sup>

Dari penggunaan term *Al-Ard* dan derivan dari kata *Al-Bi'ah* dalam Al-Qur'an seperti diungkap di atas, tampak bahwa istilah tersebut berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan manusia. Kata *Al-Ard* dan *Al-Bi'ah* yang berarti ruang kehidupan tersebut tampak paralel dengan tradisi ekologi yang memahami lingkungan tersebut paralel dengan tradisi ekologi yang memahami lingkungan sebagai segala di luar suatu organisme (makhluk hidup).

Islam sebagai agama *Rahmatililalamin* sangat memperhatikan keberadaan lingkungan diantaranya:

#### 1. Perhatian Islam Terhadap Lingkungan Fisik (*Physical Environment*)

Lingkungan fisik (*Physical Environment*) Abiotik terdiri dari benda-benda mati (tak hidup). Seperti air, udara, tanah, bahan-bahan tambang dan sebagainya.

##### a. Perhatian Islam Terhadap Air

Air merupakan sumber kehidupan. Secara tegas Islam menyatakan bahwa air adalah bahan dasar dari semua makhluk hidup (organisme) seperti tertuang dalam Surat Al-Anbiya' ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ..... ﴿30﴾

“Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup..... “(QS. Al-Anbiya' :30)<sup>10</sup>

Pengertian ayat di atas dapat berarti bahwa tiap benda yang hidup (organisme) diciptakan dari air sebagai bahan dasarnya, atau tiap-tiap organisme berasal dari air. Kedua arti ayat di atas adalah sesuai dengan ilmu pengetahuan modern yang menyatakan bahwa kehidupan berasal dari air, atau air adalah bahan pertama untuk membentuk sel hidup. Tanpa air tak akan ada kehidupan.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 295.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 499

<sup>11</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Pandangan Islam Tentang Lingkungan Hidup*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1993), hlm. 40.

Air tidak hanya penting bagi makhluk hidup (*organisme*) seperti flora, fauna dan terutama manusia, tetapi air juga berperan penting untuk tanah di mana hidup segala macam organisme. Jika manusia dan hewan akan mati karena kekurangan zat cair atau kehausan jika tanpa air, maka tanah tanpa air juga akan menjadi tandus, dan gersang hingga tumbuhan yang hidup di atasnya akan layu dan kering, akhirnya mati.

Karena potensi air yng sangat penting bagi makhluk hidup itulah, Islam melarang pencemaran terhadap air. Tentang larangan pencemaran terhadap air tersebut tertuang dalam hadits Rasulullah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ (رواه مسلم)

“Dari abu hurairah ra. Dari Nabi SAW, bahwa nabi telah bersabda “ janganlah seorang diantara kamu buang air di air yang tidak mengalir kemudian kamu mandi dengannya” (HR. Muslim)<sup>12</sup>

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa rasulullah melarang buang air di air yang tidak mengalir karena tindakan tersebut akan mengakibatkan air menjadi tercemar dan tidak dapat dipergunakan lagi untuk bersuci atau keperluan lainnya. Selain melarang mencemari air Rasulullah juga melarang penggunaan air secara berlebihan dan sia-sia bahkan meskipun berada di sungai yang mengalir.

#### b. Perhatian Islam Terhadap Tanah

Allah telah menciptakan bumi (tanah) ini layak untuk dihuni, dijadikan tempat bertani dan berkebun di mana dari situ juga lah manusia dan hewan-hewan ternak makan. Di atasnya, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan hidup kedalam tanah juga. Manusia kembali setelah mati dan

---

<sup>12</sup> Imam Abu Husain Muslim Ibnu Al-hallaj, *Shahih Muslim* (Banamij Alhadits Syarif Kutub Tis'ah) catatan 2 (t,tp: global Islamic software company, 2000) no 423

dari dalamnya juga manusia keluar di hari kebangkitan. Tanah yang terhampar luas dengan berbagai fungsi dan berbagai kekayaan yang terkandung di dalamnya adalah diperuntukkan bagi kehidupan manusia, sehingga manusia sangat terikat dengannya dan tidak mungkin manusia hidup tanpa tanah. Tentang fungsi tanah ini tertuang dalam firman Allah Surat An-Nazi'at ayat 30-32 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا.  
وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا. (30-32)

“Dan tanah sesudah itu dihamparkan-nya. Ia, memancarkan dari padanya mata air da (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhan. Dan gunung-gunung dipancarkan nya dengan teguh”. (Q. S. An-Nazi'at).<sup>13</sup>

.Dalam Islam kepedulian seseorang untuk menjaga kebersihan lingkungan merupakan konsekuensi iman kepada Allah. Oleh karena itu adalah satu syarat untuk melengkapi keberimanan seseorang adalah harus peduli terhadap lingkungan salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan.

Jadi sebelum terjadinya pencemaran tanah sesungguhnya Islam telah melarang pencemaran terhadapnya, dalam konteks yang lebih luas Islam telah mengisyaratkan larangan pembuangan sampah sembarangan yang dapat mencemari tanah dan manusia sendiri juga akan merasakan akibatnya.

#### c. Perhatian Islam Terhadap Pertambangan

Di lingkungan kita terdapat sumber kekayaan alam yang berada dalam kerak bumi yang dikenal dengan bahan tambang. Bahan tambang itu sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti keterangan Allah dalam surat Al-Fathir ayat 12, tentang adanya kekayaan alam yang terpendam di laut, misalnya mutiara dan benda-benda berharga lainnya,

---

<sup>13</sup> Departemen Agama, *op, cit*, hlm.

maka dalam bumi pun terpendam mineral seperti batu bara, besi, mangan, timah, tembaga, aluminium, emas, perak dan bahan tambang lainnya seperti minyak bumi, gas alam dan sebagainya.<sup>14</sup>

Salah satu bahan tambang yang secara jelas disebut oleh Al-Qur'an adalah besi, yang mempunyai fungsi besar bagi manusia sebagai bahan bangunan ataupun sebagai bahan baku peralatan militer. Firman Allah:

﴿وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ...﴾ (25)

“...Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mempergunakan besi itu)....” (Q. S. Al-Hadid: 25)<sup>15</sup>

## 2. Perhatian Islam Terhadap Lingkungan Biologi (*Biological Environment*)

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa secara garis besar, lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan abiotik dan lingkungan biotik. Adapun yang termasuk lingkungan biotik (*Biological Environment*) adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan.

### a. Perhatian Islam Terhadap Hewan/Binatang

Hewan atau kekayaan hewani mempunyai peran (fungsi) penting dalam kehidupan manusia. Karena kelestarian manusia sangat tergantung dari jaringan ekologi (*Ecological Network*) di mana binatang merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Allah menciptakan binatang demi memenuhi kebutuhan manusia. Tentang fungsi diciptakan nya binatang ini, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

“Apakah mereka tidak melihat bahwa sebagian ciptaan kami ialah hewan ternak untuk kepentingan mereka? Maka mereka memilikinya (menguasainya). Dan kami tundukkan (serahkan)

<sup>14</sup> Kaelang HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 171

<sup>15</sup> Departemen Agama., *op. cit*, hlm. 904



hewan-hewan itu untuk mereka, sebagian mereka tunggangi dan sebagian mereka makan”. (Q. S. Yaasin: 71-72).<sup>16</sup>

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (5)  
وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (6)

“Dan dia telah menciptakan binatang ternak untukmu, padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagainya kamu makan dan kamu peroleh pandangan yang indah dari padanya, ketika kau membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan”. (Q. S. An-Nahl: 5-6).<sup>17</sup>

Menurut ayat-ayat di atas, Allah telah menciptakan binatang ternak bagi manusia (seperti unta, kambing, sapi dan sebagainya). Binatang tersebut dapat diambil manfaat serta kemaslahatannya. Misalnya saja bulu kambing yang dapat dibuat hamparan atau baju, susu dan dagingnya dapat diminum dan dimakan. Selain itu, manusia juga dapat menikmati keindahan pada binatang tersebut, bahkan hewan-hewan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana angkutan (transportasi).

Selain menciptakan binatang ternak, Allah juga menciptakan binatang liar (*Wild Animals*) yang hidup di alam bebas. Meskipun tidak dapat dirasakan langsung manfaatnya, pastilah mempunyai fungsi bagi lingkungan, karena Allah tidak akan menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Bukti bahwa Allah menciptakan binatang liar tersebut, yaitu adanya larangan bagi orang yang sedang berikhrām membunuh binatang buruan yang hidup bebas/bukan peliharaan manusia. Larangan tersebut mengisyaratkan bahwa Islam memperhatikan keberlangsungan atau kelestarian lingkungan karena dengan memusnahkan salah satu komponen ekosistem, akan mengganggu keseimbangan lingkungan. Seperti kita ketahui dalam ilmu biologi dikenal rantai makanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mujiyono Abdillah dalam bukunya *Agama Ramah*

<sup>16</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.

*Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, yang mengatakan bahwa membunuh suatu spesies atau dengan ungkapan lain menghilangkan salah satu komponen ekosistem, sama halnya dengan merusak keseimbangan nya, karena setiap spesies mempunyai peran ekologis yang tidak dapat digantikan oleh spesies lain.<sup>18</sup>

Pelestarian kehidupan fauna dalam Islam merupakan suatu perbuatan yang mempunyai nilai agama, dengan jaminan mendapat pahala/ganjaran dari Allah dan sebaliknya membinasakan hewan tanpa tujuan yang benar merupakan tindakan yang dilarang dan bagi pelakunya akan mendapat hukuman/dosa dari Allah.

Menurut Yusuf Qardhawi, Rasulullah SAW dalam sebuah Haditsnya telah bersabda bagi siapa saja yang membunuh burung dan binatang sejenisnya dengan tujuan yang benar, maka ia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Adapun tujuan membunuh yang dibenarkan Rasulullah adalah untuk dimakan.<sup>19</sup>

Karena itu, berburu binatang dalam Islam hanya dibolehkan untuk sekedar untuk kebutuhan sendiri (dimakan) dan tidak untuk diperdagangkan. Atau jika binatang tersebut membahayakan manusia.

#### b. Perhatian Islam Terhadap Tumbuhan

Selain fauna, siklus kehidupan di planet bumi ini membuktikan bahwa tumbuhan (flora) juga berperan besar terhadap manusia dan hewan. Tanpa tumbuhan, manusia tidak mungkin bisa melangsungkan kehidupannya.

Islam telah menjadikan flora sebagai syarat mutlak kehidupan yang harus dipelihara dan dilestarikan disetiap waktu dan setiap tempat. Bahkan bukan hanya tanaman yang berguna untuk manusia saja yang

---

<sup>18</sup> Mujiono Abdillah, *op. cit*, hlm. 215

<sup>19</sup> Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie & Abduh Zulfidar, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 258

harus dilestarikan, tetapi semua tanaman yang berguna baik bagi manusia, maupun binatang. Melestarikan semua flora, menurut Islam bukan hanya karena bersifat/alasan ekonomis, tetapi juga mempunyai nilai agama dengan ganjaran pahala dari Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرًا أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخارى مسلم)

“Dari Anas bin Malik ra, ia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Apabila seorang Muslim menanam tanaman, kemudian burung, manusia atau hewan makan dari pohon itu, maka hal tersebut sudah termasuk shadaqah”. (H. R. Bukhari Muslim).<sup>20</sup>

Anjuran untuk melestarikan flora terdapat dalam ibadah haji, yaitu ketika seseorang sedang berikhram, maka ia dilarang merusak tumbuhan.<sup>21</sup> Sedangkan salah satu teks normatif (nash) yang paling tegas melarang perusakan flora adalah sebuah Hadits Rasulullah yang berbunyi:

عن عبد الله بن حبشي قال: قال رسول الله ﷺ: مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّابَ اللَّهِ رَأْسَهُ فِي النَّارِ (رواه ابو داود)

“Dari Abdillah bin Khubsiyin, ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: “Barang siapa yang menebang pohon *sidrah*, niscaya Allah akan menenggelamkan kepalanya ke dalam api neraka”. (H. R. Abu Daud).<sup>22</sup>

Yang dimaksud dengan “*sidrah*” dalam istilah hadits di atas menurut Yusuf Qardhawi adalah pohon yang tumbuh di padang pasir, yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat berteduh dan

<sup>20</sup> Imam Ibnu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari (Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif)*, (t. p. Global Islamic Software Company, 2000), hlm. 2152

<sup>21</sup> Abdurrahman Mas'ud, *op. cit*, hlm. 49

<sup>22</sup> Imam Abu Daud, *Sunnah Abu Daud (Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif)*, (It. Tp: Global Islamic Software Company, 2000), hlm. 4561

dimakan buah-buahan nya ketika mereka melewati nya saat dalam perjalanan atau mencari padang untuk beternak serta tujuan lainnya.<sup>23</sup>

Ancaman akan dimasukkan ke dalam api neraka kepada orang yang memotong sidrah, menunjukkan pentingnya menjaga unsur-unsur lingkungan hidup karena dengan tindakan tersebut akan terjaga keseimbangan lingkungan atau menghilangkan salah satu unsur penting bagi kelangsungan hidup manusia, dan tidak hanya terbatas pada pohon (sidrah) saja.

Perusakan terhadap flora adalah suatu tindakan yang melanggar perintah Tuhan, sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Dengan demikian, pelestarian terhadap beribu-ribu spesies flora yang berguna bagi makhluk hidup, manusia, hewan, burung dan lain sebagainya menurut Islam merupakan kewajiban yang apabila ditinggalkan akan mendapat dosa, bila dilaksanakan akan mendapat pahala.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam (Al-Qur'an dan Hadits), jauh sebelum terjadi dan pencemaran lingkungan, telah menekankan pentingnya pelestarian lingkungan baik secara kualitas maupun kuantitas dari semua elemennya, baik air, tanah, udara, binatang, dan lain sebagainya. Allah mengutus Rasulullah untuk membimbing manusia (Muslim) untuk menggunakan sedikit air, meski berada disamping sungai yang mengalir. Beliau juga melarang penebang pohon dan merumuskan Undang-undang bahwa tanaman dan semua binatang liar adalah kekayaan yang harus dijaga dan beliau menegaskan bahwa menanam tanaman seperti halnya menanam pohon dan dan membuat taman yang sama-sama akan mendapat pahala dari Allah SWT. Pembicaraan Al-Qur'an yang berulang-ulang tentang air, tanah, besi, flora dan fauna semuanya merupakan bentuk perhatian Islam terhadap lingkungan yang kelestariannya pada dasarnya ditujukan untuk

---

<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam agama ramah Lingkungan*, Terj. Abdul Hakam Syah, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 254

memberikan pengetahuan serta membimbing manusia agar mereka mau menjaga dan memelihara lingkungan dari pencemaran dan kerusakan.

Begitu besarnya perhatian Islam pada lingkungan maka pendidikan Islam seharusnya diarahkan kepada bagaimana memberikan pembelajaran secara langsung kepada peserta terhadap lingkungannya. Karena pada dasarnya manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah SWT yang paling indah serta paling mulia kedudukannya disisi-Nya dari pada makhluk-makhluk lainnya, karena manusia di samping dilengkapi dengan hawa nafsu, juga dilengkapi dengan kemampuan daya fikir dan kemampuan berkreasi atau berbudaya. Tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT difirmankan secara jelas dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”. (Q. S. Adz-Dzariyat: 56)<sup>24</sup>

Di samping manusia diciptakan untuk menjadi “Abdullah”, tujuan lainnya yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan tersebut diwujudkan dengan mengangkat manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi. Pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi tersebut difirmankan-Nya dalam Surat Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ..... ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....” (Q. S. Al-Baqarah: 30).<sup>25</sup>

Jadi berdasarkan dua ayat di atas, manusia diciptakan selain sebagai “Abdullah”, manusia juga berkedudukan sebagai khalifah Allah. Sebagai Abdullah, sudah jelas tugas manusia adalah mengabdikan, patuh, taat pada ajaran

<sup>24</sup> Departemen Agama., *op. cit*, hlm. 886

<sup>25</sup> Mujiyono Abdillah, *op. cit*, hlm. 205-206

yang telah disampaikan melalui Rasulullah yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan sebagai khalifah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 di atas, menurut Mujiyono Abdillah cenderung bersifat ekologis. Pokok pikiran dari ayat di atas terdapat pada kalimat yang artinya “Sesungguhnya aku akan menjadikan khalifah di muka bumi”, dan *key word* dari kalimat ini yaitu khalifah. Secara etimologi, khalifah merupakan bentuk kata profesional dari kata dasar khalifah yang Berarti pihak yang tepat dalam menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Sedangkan secara terminologis kata khalifah memiliki makna fungsional yaitu sebagai mandataris atau pihak yang diberi mandataris atau tanggung jawab Tuhan, di mana mandataris tersebut adalah mandataris ekologis untuk mengelola lingkungan secara lestari.<sup>26</sup> Dengan kata lain manusia di samping ditugaskan untuk beribadah menyembah-Nya juga ditugaskan memanfaatkan lingkungan (alam) ini memelihara dan melestarikan serta dilarang merusaknya. Firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (56)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya . . .” (Q.S. Al-A'raf: 56).<sup>27</sup>

Allah juga telah menyerukan kepada manusia untuk memanfaatkan lingkungan demi kepentingan manusia sendiri.

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ (61)

“Dia menjadikan kamu dari bumi atau tanah dan menjadikan kamu kemakmuran”. (Q.S. Hud: 61).<sup>28</sup>

Pada dasarnya kewajiban manusia untuk melestarikan bumi mempunyai dua sasaran:

<sup>26</sup> Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 85.

<sup>27</sup> Departemen Agama, *op, cit*, hlm. 230

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 336

1. Untuk kelestarian hidup manusia sebab bumi yang rusak akan mengakibatkan punah nya manusia
2. Sesuai dengan fungsinya manusia sebagai khalifah Tuhan, maka berkewajiban untuk melestarikan makhluk-makhluk lainnya seperti, flora, fauna, air, udara, tanah, energi atau mineral dan sebagainya.<sup>29</sup>

Kewajiban yang diberikan kepada manusia tersebut merupakan amanah. Jadi posisi manusia sebagai khalifah adalah mendapat amanah agar melestarikan, memelihara dan mendayagunakan alam dengan sebaik-baiknya dan mengendalikan penggunaan alam beserta sumber-sumber menurut ketentuan-ketentuan antara lain:

1. Tidak boros
2. Lingkungan harus tetap terjaga keseimbangan nya
3. Lingkungan hidup tidak boleh dirusak atau dicemarkan
4. Pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan nya dilaksanakan dalam usaha peningkatan pengabdian manusia kepada Allah.<sup>30</sup>

Sebagai khalifah, manusia bertanggungjawab atas segala perbuatan yang dinilai dengan pahala dan dosa. Tanggung jawab ini bersifat tidak dapat dibebankan kepada orang lain atau diwariskan. Amanah ini berlaku bagi manusia, (Muslim maupun non-Muslim) memegang tanggung jawab dan amanah yang sama.

Jadi pendidikan Islam pada dasarnya berorientasi kepada nilai-nilai Islami bertujuan kepada tiga dimensi hubungan manusia selaku *khalifah* dimuka bumi, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Menanamkan hubungan yang seimbang dan selaras dengna tuhannya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis selaras dan seimbang dengna masyarakatnya.
3. Mengembangkan kemampuan untuk menggali, memngelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya, serta bagi kepentingan

---

<sup>29</sup> Abdul Qadir Djalaeni, *op, cit*, hlm. 37-38.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 4

<sup>31</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 121.

ubudiyahnya kepada Allah SWT dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

4. Sikap hubungan yang harmonis itu ialah sikap yang tidak memusuhi alam sekitar, seperti merusak alam, atau menguras habis kekayaan alam tanpa memikirkan kelangsungan ekosistem yang ada, dalam hal ini sikap *take and give* kepada alam sekitar akan mampu menjaga kelestarian alam itu.

Manusia telah ditunjuk oleh Allah sebagai mandatarisnya untuk melestarikan dan memelihara lingkungan, hal ini berarti memelihara dan melestarikan lingkungan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan pengingkaran terhadap kewajiban itu, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah SWT, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur'an yaitu untuk *bertaqwa*.<sup>32</sup>

Dengan diterapkannya pendidikan lingkungan atau pendidikan alam maka metode pembelajaran dalam pendidikan lebih diarahkan pada penjelasan langsung peristiwa yang dialami oleh peserta didik dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran itu, karena pada dasarnya metode yang dipakai dalam pendidikan agama Islam mengarahkan pendidikan kepada manusia, memandang, menghadapi dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan tujuan penciptanya: jasmani, akal dan jiwa. Atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Dalam penyajian materi pendidikan, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi pendidikan agar akal manusia merasa bahwa ia berperan menemukan hakekat materi yang disajikan itu

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172-173.



sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya.<sup>33</sup> Karena pada dasarnya dalam materi tidak hanya materi tentang ubudiyah saja tetapi lebih dari itu pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga dengan lingkungan hidup, sebagai wujud bahwa manusia adalah hamba Allah sekaligus khalifah Allah.

Dengan beberapa prinsip yang dipegang diantaranya Prinsip memberikan suasana gembira, Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, Prinsip kebermaknaan bagi manusia didik, Prinsip prasyarat, Prinsip komunikasi terbuka, Prinsip pemberian pengetahuan baru, Prinsip memberikan model perilaku yang baik, dan Prinsip praktek (pengamalan secara aktif), pendidikan selalu dituntut untuk selalu mengkaji beberapa metode yang relevan, sebagai tuntutan zaman yang semakin berkembang, tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi dalam yang melingkupi proses belajar, dan tidak hanya memfokuskan hanya pada satu metode pembelajaran, kompleksitas dan variatif dalam membuat satu metode pembelajaran akan membantu peserta didik dalam memahami setiap materi yang diajarkan sehingga kesadaran siswa terhadap lingkungan akan semakin meningkat dan kerusakan lingkungan tidak akan pernah terjadi, serta hubungan yang harmonis dengan alam akan terpelihara dengan baik. Karena tanpa alam manusia tidak akan pernah bisa hidup.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, 175.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Pendidikan lingkungan merupakan proses bimbingan atau pimpinan yang ditujukan untuk membantu mengembangkan pemahaman (pengertian), kesadaran dan tanggung jawab peserta didik untuk melestarikan lingkungan alamnya. Adapun yang dimaksud pendidikan lingkungan dalam skripsi ini tidak terbatas pada pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non-formal yang kurikulumnya biasa seperti pendidikan sewajarnya, namun dalam proses pengajarannya selalu menekankan pada tumbuh dan berkembang kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Pendidikan Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi utama (insan kamil) yaitu manifestasi *“khalifah dan abdi”* dengan mengacu dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, begitu juga metodenya harus melalui prinsip-prinsip yang tidak keluar dari aturan Al-Qur'an dan Al-Hadits. dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.
2. Pendidikan Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi utama (insan kamil) yaitu manifestasi *“khalifah dan abdi”* dengan mengacu dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, begitu juga metodenya harus melalui prinsip-prinsip yang tidak keluar dari aturan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. selain itu Pendidikan Islam perlu di terapkan dengan penuh kesadaran jiwa.
3. Pandangan Islam terhadap pendidikan Islam tidaklah berbeda dari pandangan mutakhir, di mana ia memandang pendidikan dengan pandangan menyeluruh mengajak kepada kebutuhan (*takamul*)

pengalaman yang menghendaki segala sesuatu di sekolah dan di berbagai lingkungan. maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan formulasi baru yaitu bagaimana siswa dapat merasakan langsung pembelajaran yang disampaikan dan tidak hanya teori dan ceramah yang memberikan bayang-bayang atau angan-angan belaka, salah satu alternatif yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan pendidikan lingkungan karena pada dasarnya Di samping manusia diciptakan untuk menjadi “*Abdullah*”, tujuan lainnya yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepentingan bumi dan segala isinya. Tujuan tersebut diwujudkan dengan mengangkat manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi. Manusia telah ditunjuk oleh Allah sebagai mandatarisnya untuk melestarikan dan memelihara lingkungan, hal ini berarti memelihara dan melestarikan lingkungan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan pengingkaran terhadap kewajiban itu, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah SWT, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur'an yaitu untuk bertaqwa.

## **B. SARAN-SARAN**

Setelah peneliti paparkan berbagai pengertian dan aspek pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam, maka peneliti berharap akan ada tanggapan yang positif dari praktisi pendidikan, guru-guru dan profesional yang lain untuk bisa mengembangkan pendidikan lingkungan dalam setiap proses pembelajaran. Untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan khususnya adalah, yaitu:

1. Seorang guru lebih mengutamakan proses pendidikan langsung terutama yang berhubungan dengan alam atau lingkungan dalam setiap proses pembelajaran dari pada hanya sekedar memberikan teori.

2. Profesionalisme para pendidik atau guru harus ditingkatkan guna mencapai tujuan pendidikan Islam, terutama daya kreativitas guru dalam menggunakan media, metode atau strategi dalam setiap pembelajaran agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa dan terutama dapat merubah sikap (tingkah laku) peserta didik terhadap lingkungan sekitar.
3. Pendidikan Islam harus memberikan perhatian lebih pada pembelajarannya pada pendidikan lingkungan, karena lingkungan atau alam adalah titipan anak cucu kita yang akan membantu manusia dalam menjalani kehidupan
4. Bagi masyarakat diharapkan untuk menjaga lingkungan dengan baik. Kerusakan lingkungan harus dihindari, salah satunya dengan memberikan pembelajaran sejak dini kepada anak-anak kita tentang pentingnya lingkungan dan mengajaknya terus bersahabat dengan alam
5. Bagi pemerintah agar memberikan perhatian lebih pada pendidikan lingkungan terutama dalam membuat kebijakan terutama dalam bidang pendidikan.

### C. PENUTUP

Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-NYA serta pertolongan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berdo'a Kehadirat Allah swt, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta pada dunia pendidikan. *Amin Ya Robbal Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Imam Ibnu Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari (Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif)*, t. p. Global Islamic Software Company, 2000
- Abdillah, Mujiono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Amsyari, Fuad, *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Jakarta: Gfhlal Indonesia
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- B. A, Mansur, *Pandangan Islam Terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Intermasa, 1986
- Beratha, Nyoman, *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*, T.tl, Bumi Aksara, t.t.
- Brow, Lester R., *Dua Puluh Dua Segi Masalah Kependudukan*, Terj. Masti Masri dan Zen Rosdy, Jakarta: Sinar Harapan, .t.t
- Darajat, Zakiyah, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 186.
- Daud, Imam Abu, *Sunnah Abu Daud (Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif)*, It. Tp: Global Islamic Software Company, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003
- Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Djaelani, Abdul Qadir , *Pandangan Islam Tentang Lingkungan Hidup*, Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1993.

- Djunaedi, Mahfud dan M Saefuddin, *Pendidikan Berwawasan Lingkungan* (Dalam Suara Merdeka), Semarang: PT Suara Merdeka, Edisi 9 Februari 2004
- Donald, Frederic J.MC., *Educational Psychology*, San Fransisco, Wadsworth Publishing Company, inc, 1998
- Ghazali, M. Bahri, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- HD., Kaelang, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Jawahir, Ahmad, *Pandangan Islam tentang Kelestarian Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Lingkungan*, Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004
- Kaligis, Jenny R.E., *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Depdikbud, 1986.
- Keraff, A. Sony, *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002
- Mari Belajar di alam Terbuka, [http: // www.sinarharapan.co.id/ feature/hobi/2003/ 1008 / hop.I](http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2003/1008/hop.I)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif, 1989
- Mastur, Zaenuri, *Model Pembelajaran Lingkungan*, Semarang: Suara Merdeka, senin 16 Februari 2004
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Pake Sarasin, 1996
- MUI, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: t.p, 1992
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000
- Ndraha, Talizudin, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

- Purwanto, Nglim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Qardhawi, Yusuf, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- \_\_\_\_\_, Yusuf, *Islam agama ramah Lingkungan*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1996
- Redaksi Kompas, *Pencemaran Air Laut di Jakarta Makin Meluas*, Jakarta: PT Kompas, Edisi Rabu, 12 Mei 2004
- \_\_\_\_\_, *Selamatkan Hutan Kita (Laju Kerusakan Hutan Indonesia Terparah Di dunia)*, Jakarta: PT Kompas, Edisi Rabu 15 Maret 2006
- Redaksi Kuntum, *Mengabaikan Lingkungan Menuai Petaka (Nikmat Berbuah Petaka)*, Yogyakarta: Cahaya Timur Offset, Januari 2006
- Saefuddin, M. dan Mahfudh Djunaidi, *Pendidikan Berwawasan Lingkungan*, dalam Suara Merdeka Semarang: PT. Suara Merdeka, Edisi 9 Februari 2003
- Sekolah Alam: //Sacikeas.com / konsep % 20 dasar.html
- Sekolah Impian, <http://www.Early-years-home-school.co./sekolah-impian.html>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172-173.
- \_\_\_\_\_, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000
- Sibermen, Mel, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj Sarjuli dan Azfat Ammar, Jakarta: Yakpendis, 2001.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Sugono, Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, Jakarta : PT. Grasindo, 1998
- Vembriarto, S.T., *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Grasindo Persada, 1994
- Yatim, Faisal, DTM, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003

Zuhairini, dkk., *“Metodik Khusus Pendidikan Agama”*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983



## **DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI**

Nama : Muslikhah  
Nim : 3100222  
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 17 Agustus 1980  
Alamat Asal : Desa Banaran RT 09/02 Grabag Magelang  
Jenjang Pendidikan :

1. MI Ma'arif Pendem, Lulus tahun 1993
2. MTs. Negeri 1 Grabag Magelang Lulus tahun 1996
3. SMU Negeri 1 Grabag Magelang Lulus tahun 1999
4. IAIN Walisongo Semarang Angkatan 2000

Semarang, 13 Juli 2007

Peneliti

**Muslikhah**  
NIM. 3100222